



**NILAI-NILAI ESTETIKA PADA TAMAN JEPANG KHUSUSNYA PADA
TAMAN *KARESANSUI* :
Dianalisis berdasarkan Teori Estetika *Wabi* dan *Sabi* menurut Terao Ichimu
dan Teori Estetika *Zen* menurut Hisamatsu Shin'ichi**



SKRIPSI

ELITA FITRIA AZHAR

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
UNIVERSITAS INDONESIA
2008**



**NILAI-NILAI ESTETIKA PADA TAMAN JEPANG KHUSUSNYA PADA
TAMAN *KARESANSUI* :
Dianalisis berdasarkan Teori Estetika *Wabi* dan *Sabi* menurut Terao Ichimu
dan Teori Estetika *Zen* menurut Hisamatsu Shin'ichi**

SKRIPSI

diajukan untuk melengkapi
persyaratan mencapai gelar
Sarjana Humaniora

Oleh

ELITA FITRIA AZHAR

NPM. 0704080183

Jurusan Asia Timur

Program Studi Jepang

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
UNIVERSITAS INDONESIA
DEPOK, 2008**

Skripsi ini telah diujikan pada hari Jum'at, 11 Juli 2008.

PANITIA UJIAN

Ketua

Pembimbing

Jonnie Rasmada Hutabarat, M.A.

Dr. Siti Dahsiar Anwar

Sekretaris/Pembaca II

Pembaca I

Ansar Anwar, S.S.

Sandra Herlina, M.A.

Disahkan pada hari, tanggal.....oleh:

Koordinator
Program Studi Jepang

Dekan
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya

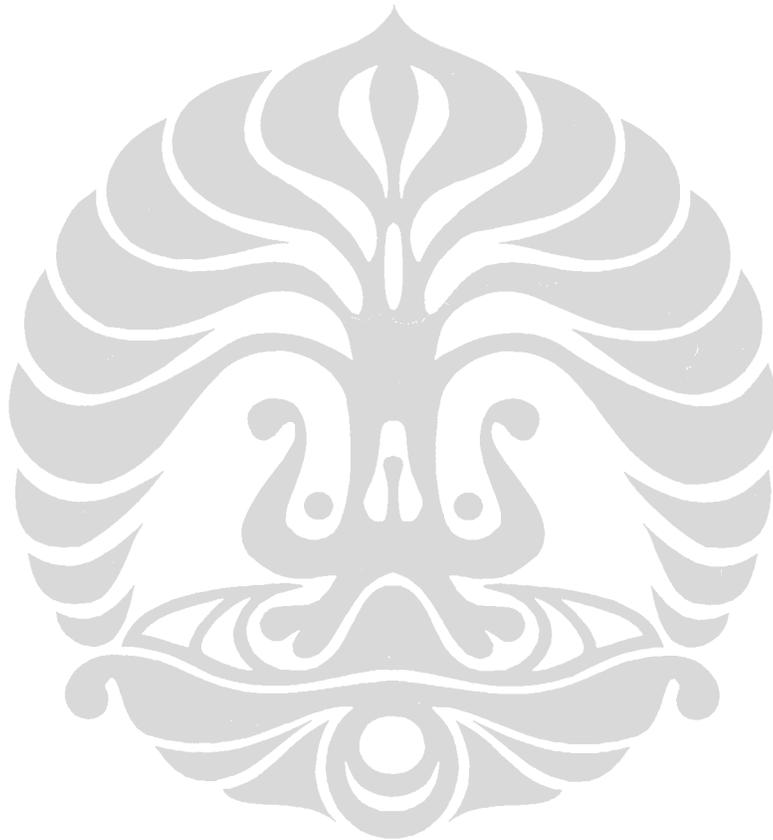
Jonnie Rasmada Hutabarat, M.A.

Dr. Bambang Wibawarta

Seluruh skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Depok, 11 Juli 2008
Penulis

Elita Fitria Azhar
NPM. 0704080183



UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur kepada Allah SWT atas berkat dan rahmat-Nya sehingga skripsi ini akhirnya dapat diselesaikan. Penyusunan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Humaniora Program Studi Jepang pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, baik dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Dr. Siti Dahsiar Anwar selaku pembimbing skripsi yang di sela-sela kesibukannya telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran di dalam mengarahkan penulis dalam menyusun skripsi ini. Tanpa Bu Ida skripsi ini ga akan pernah selesai. Terima kasih banyak ya Bu.
2. Papa dan mama tersayang, terima kasih untuk dukungan materil dan moril yang telah diberikan selama ini. Maaf ya ma..pa..soal tangisan *chuukan happyou* yang bikin panik itu, Lita cuma takut bikin papa dan mama kecewa. Semua ini hanya untuk papa dan mama. *I thank God everyday for having you both as my parents and I'll do anything to make both of you proud.* Untuk Pak Etek dan Tante Lala, terima kasih ya atas pinjaman komputernya, juga untuk dukungannya yang telah diberikan selama ini.
3. Para penguji skripsi: Bapak Jonnie Rasmada Hutabarat, M.A., Ibu Sandra Herlina, M.A, dan Ibu Ansar Anwar, S.S. yang telah banyak memberikan masukan dalam penyempurnaan skripsi ini. Penulis juga berterima kasih untuk Pembimbing Akademik, Ibu Dr. Diah Madubrangti dan seluruh staff pengajar Program Studi Jepang atas bantuan dan bimbingan yang telah diterima penulis selama 4 tahun perkuliahan.
4. Untuk teman-teman angkatan 2004 yang sedang studi di Jepang : Etas, Ade, Puteri 'Oneng', Destin, Gichil, Hara, Himmi, Hana, dan Dini, akhirnya eEL lulus juga nih! Ini juga berkat doa dan dukungan dari kalian semua. Ayo kalian yang semangat ya biar cepat menyusul. Untuk semua

temen-temen '04: Dicky, Etas, Putie, Ronggeng, Ade, Reino, Kake Dion, Rahma 'Baygon', Oneng, Anggi, Angga, Destin, Gichil, Ellis, Meri, Erika, Chibi, Chabel, Hara, Noneng, Dimar, Ufi, Himmi, Widi, Aryo, Rori, Ajeng, Uzi, Santi, Nuru, Ana, Inge, Rinita, Hana, Gipoe, Elysia, Dini, Ami, Tita, Mita, Dennis dan Gibi; terima kasih ya untuk semua dukungan dan bantuannya selama ini. Untuk teman-teman kelas B, thanks ya buat hari-hari yang menyenangkan selama 3 tahun perkuliahan. *I've already missed those time. I missed our class.*

5. Untuk rekan-rekan pengembara cinta (Dicky, Ronggeng, Putie, Saki) yang telah bersama-sama melanglang buana di dunia pencarian cinta, akhirnya kita lulus juga ya! Tidak disangka keseharian kita yang bisa dibilang ga jelas itu bisa berakhir bahagia. Walaupun persahabatan kita tidak sehat (salip kiri salip kanan), aku sayang kalian semua, terima kasih ya atas persahabatannya selama ini. *I treasure every moment we spent together...Hope it will last forever.*
6. Untuk teman-teman budaya seperbimbingan, Putie, Ronggeng, Nisa, Octa, Mita, Widi, akhirnya kita berhasil yaa...senangnya kita dapat menyelesaikannya bersama, akhirnya malam-malam panjang kita terbayarkan kawan.
7. Untuk teman-teman angkatan 2003: makasih ya atas persahabatannya dan juga masukan-masukannya. Buat Puto, thanks buat "bimbingan kilat" waktu itu, Puto keren dah. Untuk Dian, thanks banget ya buat pinjaman laptop-nya waktu sidang. Buat Reza, thanks buat nasihat "Think Big"-nya dalam menghadapi sidang, juga untuk Marjo yang telah sama-sama berjuang untuk "lolos". Terakhir buat Nungky, semangat ya ky, kamu pasti bisa!
8. Untuk teman-teman angkatan 2001 : thanks ya buat dukungannya. Untuk Uswah, thanks untuk wejangan-wejangannya yang sangat bermanfaat, juga untuk dukungan yang telah diberikan walaupun kau sekarang nun jauh disana. Buat Epica, Reiny, Ade, thanks yah buat *sweet escape*-nya ke

Kebun Raya Bogor di kala *mumet* skripsi tingkat tinggi, kapan-kapan kita foto-foto dan jalan-jalan lagi ya.

9. Untuk teman-teman angkatan 2006: Adit, Tata, Puput, dan yang lainnya yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terima kasih ya atas dukungan dan semangat yang telah diberikan, sekarang giliran kalian ya yang berusaha, doaku menyertai kalian semua. *Love You Guys*.
10. Untuk teman-teman satu fakultas yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terima kasih untuk hari-hari menyenangkan selama 4 tahun ini, juga untuk para gebetan yang telah mewarnai hari-hariku. Semoga kalian sukses ya.
11. Untuk teman-teman semasa SMU : Tanti, Hetty, Tyara, Karisma, Bayu, Ucok, Ayu, Reiny, Wita, thanks ya buat dukungan dan doa kalian selama ini. Buat Kak Nu2 thanks buat *wake up call*-nya. Terakhir buat Okkan, *Finally I made it, thanks for everything*.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik-kritik dan saran-saran yang membangun untuk menyempurnakan karya ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat, tidak hanya bagi penulis, tetapi juga bagi setiap pembaca.

Jakarta, 11 Juli 2008

Penulis,

Elita Fitria Azhar
0704080183

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS
(Hasil Karya Perorangan)**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : ELITA FITRIA AZHAR
NPM : 0704080183
Program Studi : Jepang
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis Karya : Skripsi

demikian demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Royalty Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**NILAI-NILAI ESTETIKA PADA TAMAN JEPANG KHUSUSNYA PADA
TAMAN KARESANSUI :**

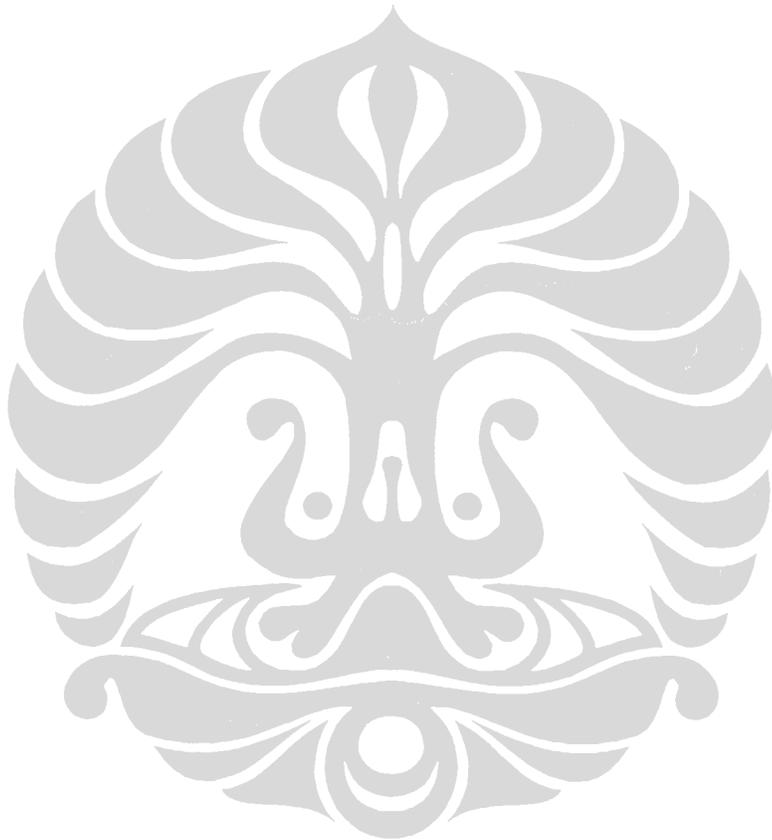
**Dianalisis berdasarkan Teori Estetika *Wabi* dan *Sabi* menurut Terao Ichimu
dan Teori Estetika *Zen* menurut Hisamatsu Shin'ichi**

beserta perangkat yang ada (bila diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelolanya, dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya diinternet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggung jawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di :
Pada Tanggal :
Yang menyatakan

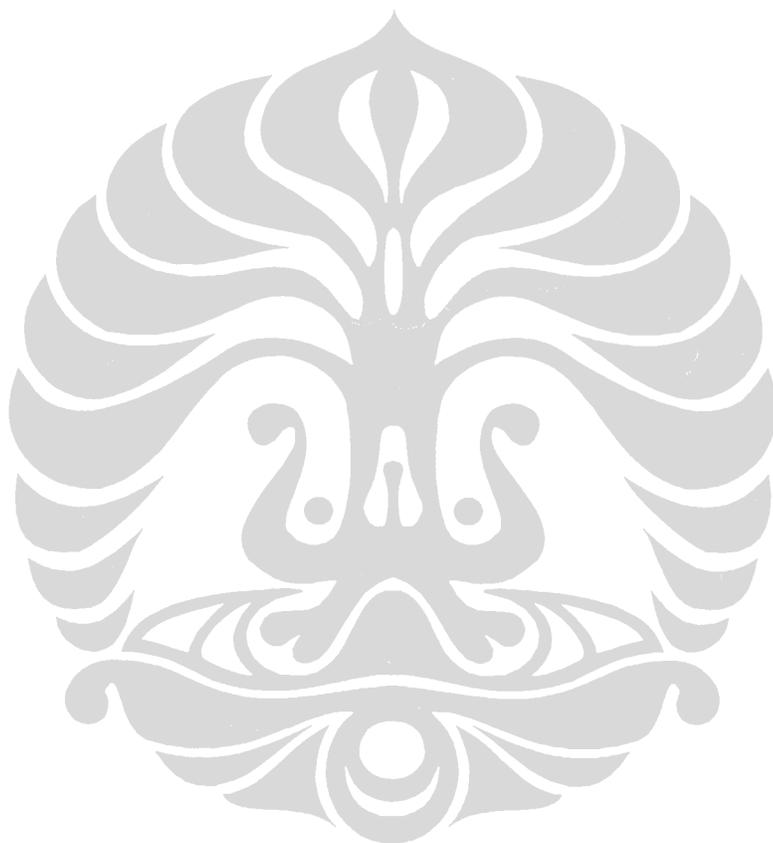
(.....)



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN	iii
UCAPAN TERIMA KASIH	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	vii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
PERSEMBAHAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Permasalahan	7
1.3 Tujuan Penulisan.....	7
1.4 Kerangka Teori	7
1.5 Metode Penelitian	8
1.6 Sistematika Penulisan	8
BAB II TAMAN JEPANG	10
2.1 Awal Gagasan Taman Jepang	10
2.2 Unsur-Unsur Taman Jepang.....	13
2.2.1 Batu	13
2.2.2 Air	14
2.2.3 Tanaman.....	15
2.2.4 Pasir.....	16
2.2.5 Jalan Setapak.....	17
2.2.6 Jembatan.....	18
2.2.7 Dinding dan Pagar.....	20
2.2.8 Ornamen.....	22
2.3 Jenis-jenis Taman Jepang	26
2.3.1 <i>Chisen Shūyū Teien</i>	28
2.3.2 <i>Kanshō Niwa</i>	30
2.3.3 <i>Kaiyū Shiki Teien</i>	32
2.3.4 <i>Roji Niwa</i>	34
2.4 Taman <i>Karesansui</i>.....	35
BAB III NILAI-NILAI ESTETIKA JEPANG DAN ANALISISNYA PADA TAMAN <i>KARESANSUI</i>	40
3.1 Konsep <i>Wabi</i> dan <i>Sabi</i> dalam Estetika Jepang	40
3.2 Teori Estetika <i>Wabi</i> dan <i>Sabi</i> menurut Terao Ichimu	44
3.3 Teori Estetika <i>Zen</i> menurut Hisamatsu Shin'ichi	51
3.4 Analisis Nilai-nilai Estetika Jepang dalam Taman <i>Ryōanji</i> berdasarkan teori Estetika <i>Wabi</i> dan <i>Sabi</i> menurut Terao	

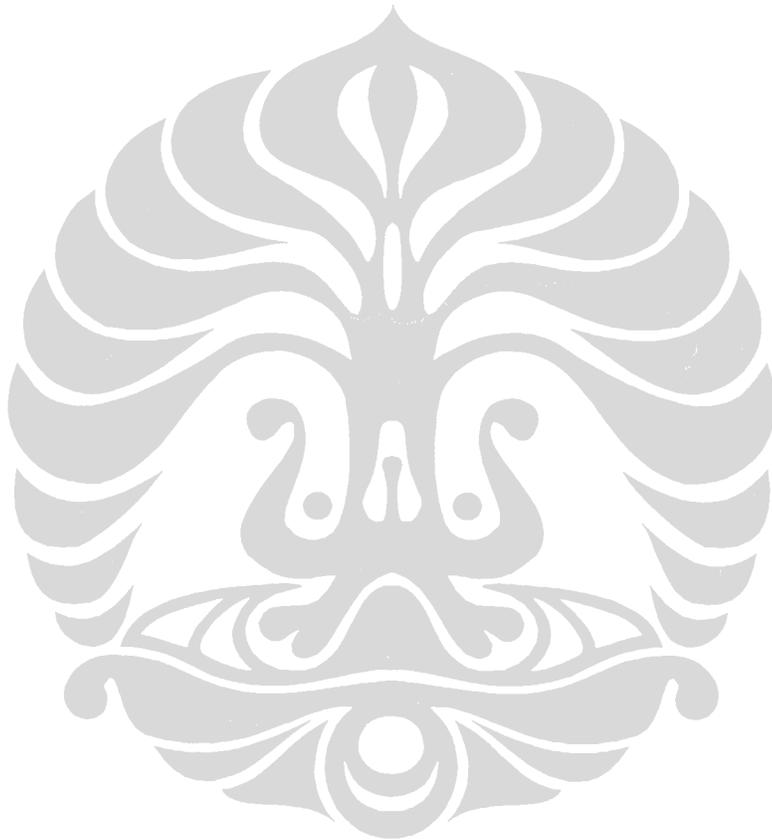
Ichimu dan Teori Estetika <i>Zen</i> menurut Hisamatsu Shin'ichi .	56
3.5 Analisis Nilai-nilai Estetika Jepang dalam Taman <i>Daisen-In</i> berdasarkan teori Estetika <i>Wabi</i> dan <i>Sabi</i> menurut Terao Ichimu dan Teori Estetika <i>Zen</i> menurut Hisamatsu Shin'ichi	60
BAB IV KESIMPULAN.....	64
BIBLIOGRAFI.....	67
DAFTAR ISTILAH	69
RIWAYAT HIDUP	74



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	<i>Iwasaka</i> yang dilingkari <i>shimenawa</i>	11
Gambar 2.	Gambaran bentuk Taman di awal zaman Asuka.....	12
Gambar 3.	Susunan batu yang digunakan untuk menggambarkan air terjun... 14	
Gambar 4.	Lumut yang menutupi bidang tanah pada taman	15
Gambar 5.	Pasir dalam taman ini menyimbolkan gunung dan lautan	16
Gambar 6.	Jalan setapak dari <i>tobi ishi</i>	18
Gambar 7.	Jembatan yang terbuat dari lempeng batu	19
Gambar 8.	Jembatan yang terbuat dari kayu.....	20
Gambar 9.	Pagar yang terbuat dari bambu.....	21
Gambar 10.	<i>Sode-gaki</i>	22
Gambar 11.	Lentera batu yang ditempatkan didekat jalan setapak.....	23
Gambar 12.	<i>Chōzubachi</i> yang diletakkan di samping beranda rumah.....	24
Gambar 13.	<i>Tsukubai</i>	25
Gambar 14.	<i>Shishi odoshi</i>	26
Gambar 15.	Kediaman bangsawan zaman Heian dengan taman yang dilengkapi oleh kolam, pulau dan jembatan.....	28
Gambar 16.	Taman <i>Saihōji</i> , Kyoto	29
Gambar 17.	Taman <i>Byodo in</i>	30
Gambar 18.	Taman <i>Nanzen ji</i> , salah satu jenis taman <i>karesansui</i>	31
Gambar 19.	<i>Tsubo niwa</i> , yang menggunakan unsur-unsur yang terdapat pada taman Teh.....	32
Gambar 20.	Taman <i>Riguki en</i> , salah satu jenis <i>kaiyū shiki teien</i>	33
Gambar 21.	Taman <i>Gekkyū en</i> di prefektur Shiga, yang menggunakan teknik <i>shakkei</i>	34
Gambar 22.	<i>Roji Niwa Mushano kojisenke tea school</i>	35
Gambar 23.	Taman <i>Ryoanji</i> , Kyoto.....	56
Gambar 24.	Gugusan batu dalam Taman <i>Ryōanji</i> yang tertutup salju.....	58
Gambar 25.	Gugusan batu <i>Ryoanji</i> yang ditumbuhi lumut.....	60
Gambar 26.	Taman <i>Daisen-In</i>	62

*Sometimes the last thing you want comes in first
and the first thing you want never comes
but don't you give up
Just believe.....and God will lead the way*



Untuk Papa dan Mama tersayang.....

ABSTRAK

Nama : Elita Fitria Azhar
Program Studi : Jepang
Pembimbing : Dr. Siti Dahsiar Anwar
Judul : Nilai-Nilai Estetika pada taman Jepang khususnya pada taman *Karesansui* : dianalisis berdasarkan teori Estetika *Wabi* dan *Sabi* menurut Terao Ichimu dan teori Estetika *Zen* menurut Hisamatsu Shi'ichi

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa bagaimanakah nilai-nilai estetika yang terdapat dalam Taman Jepang, khususnya dalam Taman *Karesansui*.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode deskriptif analitis, yaitu melalui studi kepustakaan yang bertujuan untuk mendapatkan data-data yang relevan terhadap penelitian dan kemudian dianalisa. Sedangkan teori yang digunakan dalam bab analisis adalah teori Estetika *wabi* dan *sabi*, dan teori Estetika *Zen*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa di dalam taman *karesansui* terkandung nilai-nilai estetika *wabi* dan *sabi*, serta nilai-nilai estetika *Zen* yang sama-sama ditunjukkan melalui ciri-ciri seperti sederhana, alami, asimetris, tenang, memiliki makna yang dalam, dan mencerminkan adanya esensi waktu.

Kata Kunci :
Taman Jepang, Taman *karesansui*, Nilai Estetika

ABSTRACT

Name : Elita Fitria Azhar
Study Program : Japanese Studies
Counselor : Dr.Siti Dahsiar Anwar
Judul : Aesthetic Values in Japanese Garden, especially in *Karesansui* Garden : Analyzed based on The *Wabi* and *Sabi* Aesthetic Theory of Terao Ichimu and The *Zen* Aesthetic Theory of Hisamatsu Shi'ichi

The Study's objective is to analyze the aesthetic values found in the art of Japanese Garden, especially in *karesansui* garden.

This study used analytical descriptive method based on literature approach to collect, describe, and analyze data relevant to the objective. Theories used for this analysis are aesthetic theory of *wabi* and *sabi* in addition to the *Zen* aesthetic theory.

Conclusion of the analysis shows that in *karesansui* garden, contains *wabi* and *sabi* aesthetic values also the aesthetic values of *Zen* which both represent the beauty of simplicity, naturalness, asymmetry, tranquility, deep reserve, and the essence of time.

Key Word :
Japanese Garden, *Karesansui* Garden, Aesthetic Values

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masyarakat Jepang dikenal sebagai masyarakat yang sangat mencintai alam. Mereka menilai alam sebagai sesuatu yang indah, seperti yang diungkapkan oleh Itoh Teiji dalam bukunya yang berjudul *Wabi Sabi Suki : The Essence of Japanese Beauty*, mengenai pemikiran orang Jepang terhadap alam : “*The Japanese have come to believe that since nature is beautiful, things which receive the blessing of nature must also be beautiful*”¹. Segala sesuatu yang membawa berkah dari alam mereka yakini memiliki keindahan. Oleh sebab itu, masyarakat Jepang memberikan perhatian yang sangat besar terhadap fenomena-fenomena alam seperti gunung, batu, bunga, burung, rerumputan dan pepohonan, yang kemudian gambaran tersebut mereka pindahkan ke dalam berbagai bentuk aspek kehidupan, mulai dari sandang, pangan, papan. Alam geografis Jepang yang memiliki musim juga memberikan pengaruh yang tidak kecil dalam mengapresiasi seni.

Selain itu, masyarakat Jepang juga sangat menikmati perubahan-perubahan alam yang terjadi di sekitarnya seiring dengan pergantian musim. Oleh karena itu, muncul tradisi-tradisi yang berkaitan dengan pergantian musim seperti tradisi menikmati mekarnya bunga sakura yang disebut *ohanami* (お花見) dan tradisi menikmati bulan yang disebut *otsukimi* (お月見).

¹ Itoh, Teiji, *Wabi Sabi Suki : The Essence of Japanese Beauty* (Hiroshima : Mazda Motor Corporation, 1993), hal. 23.

Lebih lanjut dalam bukunya yang berjudul *Nihonjin no Shii Hōhō* (日本人の思惟方法), *Nakamura Hajime* menjelaskan mengenai kecintaan masyarakat Jepang terhadap alam sebagai berikut :

日本人は多くの自然を愛し、あこがれた。彼らは、衣服模様の花鳥草木描き、料理はできるだけ、自然のままの形を尊重する。住居についてみても、床の間に生花や盆栽を置き、襖にもしばしば簡素な花鳥を描く。²

Nihonjin ha ookuno shizen wo aishi, akogareta. Karera ha, ifukumoyō no kachōkusaki egaki, ryōri ha dekirudake, shizen no mama no katachi wo sonchō suru. Jyūkyo ni tsuitemo, tokonoma ni ikebana ya bonsai wo oki, fusumani mo shibashiba kanso na kachō wo egaku.

Terjemahan :

Orang Jepang sangat mencintai dan mengagumi alam. Mereka menghiasi baju mereka dengan gambar bunga, burung, dan rerumputan, dalam masakan sebisa mungkin menghargai bentuk alami yang apa adanya. Jika dilihat dari tempat tinggal pun mereka meletakkan *ikebana* dan *bonsai* di *tokonoma*, dan pada *fusuma* pun sering dilukisi dengan gambar bunga dan burung yang sederhana.

Dari kutipan diatas, dapat dilihat betapa masyarakat Jepang sangat mencintai alam. Mereka memiliki keinginan yang kuat untuk selalu mendekatkan unsur alam ke dalam lingkungan kehidupan mereka sehari-hari. Di dalam rumah, mereka melukiskan bunga-bunga dan burung-burung pada pintu geser atau yang disebut *fusuma*, dan menghiasi *tokonoma* dengan *ikebana* dan *bonsai*. Mereka juga bahkan meletakkan *bonsai* di atas kotak sepatu pada *genkan* (玄関) atau ruang kecil setelah pintu masuk yang terdapat pada rumah-rumah orang Jepang.

Selain itu, *Nakamura* berpendapat bahwa kecintaan masyarakat Jepang terhadap alam juga digambarkan melalui karya-karya sastra mereka. Penyair-penyair Jepang kerap kali mengangkat tema mengenai alam dalam puisi-puisi

² Nakamura, Hajime, *Nihonjin no Shii Hōhō* (Tokyo : Nakada Akira, 1989), hal. 59.

mereka. Ia berpendapat bahwa dalam *haiku* (俳句) tidaklah mungkin untuk tidak dihubungkan dengan alam. Berikut adalah salah satu contoh puisi yang menggambarkan kedekatan masyarakat Jepang dengan alam :

山のはいに
われも入り
月も入れ
夜な夜ごとに
また友とせん³

*Yama no hai ni
Waremo iri
Tsuki mo ire
Yonayona goto ni
Mata tomo to sen*

Terjemahan :

aku akan pergi
ke balik gunung
pergilah ketempat itu juga, bulan
setiap malam
kita akan terus saling menemani

Puisi di atas mencerminkan tentang kedekatan seorang pendeta dengan alam. Pada malam hari ketika dia sedang bermeditasi, suasana di sekitarnya sangat sepi dan tenang. Tidak ada seorangpun yang menemaninya bermeditasi, yang ada hanyalah bulan yang senantiasa menemaninya dalam diam. Ia merasakan kedekatan dengan sang bulan yang selalu ada ketika ia bermeditasi. Oleh karena itu ia menganggap bulan sebagai teman yang selalu setia menemaninya. Puisi tersebut merupakan gambaran yang jelas mengenai kedekatan masyarakat Jepang dengan alam.

Salah satu ekspresi kecintaan masyarakat Jepang terhadap alam selain yang telah disebutkan di atas adalah melalui pembuatan taman. Keinginan untuk selalu dekat dengan alam, menggiring mereka sendiri untuk senantiasa memindahkan alam ke dalam kehidupan mereka sehari-hari. Inilah yang

³ Kurita, Isamu, *Setsu Getsu Ka no Kokoro* (Tokyo : Shōdensha, 1987), hal. 39.

mendorong munculnya taman-taman di rumah-rumah atau di sekeliling kehidupan mereka yang paling dekat⁴. Namun, taman-taman tersebut bukan semata-mata merupakan replika wujud alam yang sesungguhnya, melainkan wujud taman yang ditampilkan melalui simbol-simbol yang mewakili gambaran alam semesta yang ingin ditampilkan. Melalui penyederhanaan dan pembuatan simbol-simbol, maka taman yang kecil sekalipun dapat memberikan kesan luas, yaitu alam semesta. Pembuatan taman dengan simbol-simbol tersebut bertujuan untuk menciptakan lansekap alam dengan nilai keindahan⁵. Dengan kata lain, taman Jepang dibuat untuk alasan keindahan.

Istilah *niwa* (庭) atau taman pertama kali muncul dalam babad Jepang, *Nihonshoki* (日本書紀 tahun 720) yang digunakan untuk menandakan tempat yang disucikan untuk pemujaan dewa. Di tempat yang disucikan tersebut terdapat sebuah batu besar yang disebut *iwakura* (磐座), yang dilingkari tali jerami yang disebut *shimenawa* (注連縄). Seiring perkembangan zaman, taman Jepang mengalami perubahan bentuk dan fungsi sesuai dengan keadaan pada saat itu.

Taman yang awalnya berupa area yang disucikan untuk pemujaan dewa, berubah fungsi menjadi taman tempat pembacaan puisi dan permainan para bangsawan di zaman Heian (794-1185), yang dikenal dengan istilah *chisen shūyū teien* (地線周遊庭園). Selanjutnya memasuki zaman Kamakura (1185-1333) dibuat taman oleh para pendeta *Budhha Zen* yang digunakan sebagai sarana untuk bermeditasi, yang disebut *kanshō niwa* (觀賞庭), yang kemudian disusul dengan kemunculan taman teh atau *roji niwa* (露地庭) yang berfungsi untuk melengkapi upacara minum teh *chanoyu* (茶の湯) yang populer pada zaman Muromachi (1333-1568) dan Momoyama (1568-1600).

Pada zaman Edo (1600-1868), seiring dengan meningkatnya status sosial para *Chōnin* (町人) atau kaum pedagang, muncul taman-taman yang terdapat di rumah-rumah pedagang yang disebut dengan istilah *tsubo niwa* (坪庭) atau taman dalam skala yang kecil yang ada di rumah-rumah. Berawal dari sini kemudian

⁴ Horton, Alvin, *All about Creating Japanese Design* (Iowa : Meredith Publishing Group, 2003), hal 9.

⁵ Horton, *Ibid.* hal. 9.

muncul taman-taman yang menjadi kebanggaan para tuan tanah atau *daimyō* (大名) yang disebut *kaiyū shiki teien* (回遊式庭園), yaitu taman yang dibuat dalam skala besar, dimana mereka bisa menikmatinya sambil berjalan-jalan di dalamnya.

Diantara jenis-jenis taman yang telah disebutkan di atas, terdapat suatu jenis taman yang memiliki keunikan jika dibandingkan dengan taman Jepang lainnya. Taman tersebut lebih dikenal dengan istilah *karesansui* (枯山水). Taman *karesansui* termasuk dalam jenis taman *kanshō niwa* (観賞庭) yang digunakan sebagai sarana untuk bermeditasi.

Dalam *Nihon Bijutsu Yōgo Jiten* (日本美術用語辞典) tertulis mengenai pengertian taman *karesansui*, yaitu sebagai berikut :

池もない所に、石を立てて造った庭園を言う。のちに、石、白砂、苔、灌木などを用いて、山水や海などを象徴的に表した庭園もさす。⁶

Ike mo yarimizu no nai tokoro ni, ishi wo tatete tsukutta teien wo iu. Nochi ni, ishi, hakusa, koke, kanmoku nado wo mochi ite, sansui ya umi nado shōchōteki ni arawashita teien mo sasu.

Terjemahan :

Taman yang dibuat dengan meletakkan batu tanpa kolam dan *yarimizu* (aliran air buatan). Taman yang menampilkan gunung, air, dan laut secara simbolis dengan menggunakan batu, pasir putih, lumut, dan semak.

Taman *karesansui* mengacu pada taman kering yang tidak ada air di dalamnya, seperti yang juga tertera dalam *kōjien* (広辞苑), yaitu :

水を用いず、ただ地形によって山水を表す庭。石組みを主とし、みずを表すのに、砂礫を用いることがある。室町時代に輸入した宋・明の山水画の影響による。大徳寺塔頭大仙院や竜安寺の庭の類。⁷

⁶ *Nihon Bijutsu Yōgo Jiten* (Tokyo : Bijutsu Co. Ltd, 1990), hal. 405.

⁷ *Kōjien*, (Jepang : Ishikawa Shoten, 1991), hal. 557.

Mizu wo mochi izu, tada chikei ni yotte sansui wo arawasu niwa. Ishigumi wo shutoshi, mizu wo arawasu noni sareki wo mochi iru koto ga aru. Muromachi jidai ni yunyūshita sō. Min no sansuiga no eikyō ni yoru. Daitokuji tatsuchiyo Daisen-In ya Ryōanji no niwa no tagui.

Terjemahan :

Taman yang tidak menggunakan air, menggambarkan gunung dan air hanya berdasarkan bentuk tanah (topografi). Sebagian besar terdiri dari susunan batu-batu, dan menggunakan batu kerikil untuk menggambarkan air. Taman ini meniru gaya Cina dari Dinasti Sung Cina yang masuk pada zaman Muromachi. Taman ini mendapatkan pengaruh/terinspirasi dari lukisan sansuiga pada Dinasti Ming. Contohnya adalah taman *Daisen-In* di kuil utama *Daitokuji* dan taman *Ryōanji*.

Taman *karesansui* menampilkan keindahan yang unik dalam tradisi pertamanan Jepang. Walaupun terkadang taman *karesansui* juga menggunakan lumut dan tanaman, unsur utama dari taman *karesansui* adalah batu dan pasir, yang menggambarkan laut bukan dengan air, melainkan dengan pasir yang digaru membentuk pola seperti riak-riak ombak. Kesederhanaan dari taman *karesansui* ini juga berakar dari kecintaan masyarakat Jepang terhadap alam dan hasrat mereka untuk meniru atau mengekspresikannya ke dalam bentuk taman⁸.

Seni pertamanan Jepang mendapatkan pengaruh dari kebudayaan Cina. Taman *karesansui* Jepang merupakan tiruan dari taman *karesansui* yang ada di Cina pada periode *T'ang* dan *Sung* (abad 7-12) yang dibuat untuk rumah para pejabat istana⁹. Namun di Jepang, taman *karesansui* lebih dikenal dengan taman *Zen* karena taman jenis ini banyak dijumpai di kuil-kuil *Zen*. Taman *karesansui* yang sangat terkenal adalah taman yang dibuat pada periode Kamakura dan Muromachi, yaitu taman *Ryōanji* (龍安寺) dan taman *Daisen-In* (大仙院) di Kyoto.

Dalam taman *karesansui* yang sarat akan simbol-simbol tersebut, terkandung nilai-nilai estetika Jepang. Untuk dapat meneliti hal tersebut, dalam

⁸ Hayakawa, Masao, *The Garden Art of Japan* trans. By Richard L. Gage. (Tokyo : Weatherhill/ Heibonsha, 1979), hal. 15.

⁹ Fukuda, Kazuhiko, *Japanese Stone Garden*. (Tokyo: Charles E. Tuttle Company, Inc. 1970), hal. 11.

skripsi ini, penulis akan menggunakan teori estetika *wabi* dan *sabi* yang dikemukakan oleh Terao Ichimu dan teori estetika *Zen* oleh Hisamatsu Shin'ichi.

1.2 Permasalahan

Berdasarkan uraian di atas, yang menjadi pokok masalah pada penulisan skripsi ini adalah nilai-nilai keindahan dalam seni taman *karesansui* dilihat dari teori estetika *wabi* dan *sabi* dan teori estetika *Zen*. Pada penelitian dan penulisan ini, akan dibatasi pada taman *Ryōanji dan Daisen In*, di Kyoto.

1.3 Tujuan Penulisan

Tujuan dari penulisan skripsi ini adalah mengungkapkan nilai estetika yang terdapat dalam taman Jepang, khususnya pada taman jenis *karesansui*, untuk memperkaya khasanah pengetahuan masyarakat awam terhadap keindahan taman Jepang. Untuk memenuhi tujuan tersebut, penulis menggunakan teori estetika *wabi* dan *sabi* yang dikemukakan oleh Terao Ichimu dan teori estetika *Zen* oleh Hisamatsu Shinichi.

1.4 Kerangka Teori

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, estetika adalah : "cabang ilmu filsafat yang menelaah dan membahas tentang seni dan keindahan serta tanggapan manusia terhadapnya"¹⁰. Dengan kata lain, estetika adalah ilmu yang mempelajari tentang keindahan. Dalam penulisan skripsi ini, akan digunakan dua buah teori estetika Jepang. Teori estetika yang pertama adalah teori estetika yang dikemukakan oleh Terao Ichimu dalam bukunya yang berjudul *Bi no Ronri*, yaitu teori estetika *wabi* dan *sabi*. *Wabi* adalah keindahan dalam dimensi ruang sedangkan *sabi* adalah keindahan dalam dimensi waktu. Keindahan *wabi* dibagi menjadi delapan buah ciri, diantaranya : *urabureta, kanashiku, mazushiku, shitsui, samishii nani hitotsunai, kokoro no fuyu kare no fūkō no kyōchi wo sono mama tsutsushimi no omoi wo komete shizukani uketomete, mazushisa wo*

¹⁰ Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta : Balai Pustaka, 1999) , hal. 270.

yutaka to nashi, dan *irosokukū no sekai*. Sedangkan keindahan *sabi* dibagi menjadi tiga buah kelompok arti, yang pertama adalah *sabu*, *samu*, *sabishiki (futanoshiki)*, yang kedua adalah *sabireru*, *shuku*, *rō*, *furubu*, dan yang terakhir adalah *sabi to nari*.

Sedangkan teori yang kedua adalah teori estetika *Zen* yang dikemukakan oleh Hisamatsu Shin'ichi. Teori estetika *Zen* ini berakar dari ajaran agama *Budha Zen*. Teori estetika tersebut dibagi menjadi tujuh buah karakteristik, yaitu : *fukinsei*, *kanso*, *shizen*, *yūgen*, *kokō*, *datsuzoku*, dan *seijaku*. Kedua teori tersebut akan dijelaskan lebih lanjut dalam bab III.

1.5 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah metode penelitian kepustakaan yang bersifat deskriptif-analitis. Yang dimaksud metode penelitian deskriptif-analitis adalah melakukan penelitian dengan cara mendeskripsikan data-data yang diperoleh dari bacaan rujukan dan kemudian menganalisisnya. Berkaitan dengan hal tersebut, teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi kepustakaan dengan tujuan memperoleh sebanyak mungkin informasi yang relevan dengan topik penelitian.

1.6 Sistematika Penulisan

Skripsi ini akan terbagi atas empat bab, yaitu :

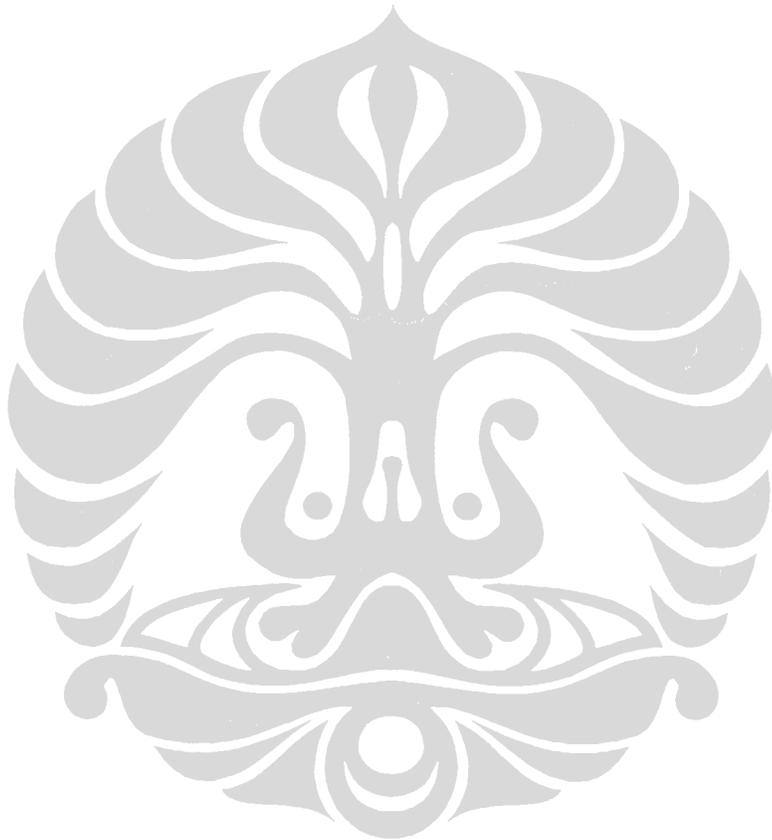
Bab I Pendahuluan. Memaparkan mengenai latar belakang, permasalahan, tujuan penulisan, kerangka teori, metode penelitian yang digunakan, dan sistematika penulisan.

Bab II Taman Jepang. Bab ini berisi mengenai awal dari gagasan taman Jepang, unsur-unsur yang terdapat dalam taman Jepang dan beberapa jenis taman yang ada di Jepang, termasuk di dalamnya adalah taman *karesansui*.

Bab III Nilai-nilai Estetika Jepang pada taman *Karesansui*. Dalam bab ini terbagi ke dalam beberapa sub bab, diantaranya adalah sub bab mengenai konsep *wabi* dan *sabi* dalam estetika Jepang, teori estetika *wabi* dan *sabi* yang dikemukakan oleh Terao Ichimu, teori estetika *Zen* yang dikemukakan oleh Hisamatsu Shin'ichi dan yang terakhir adalah sub bab analisis mengenai ciri

estetika khas Jepang dalam taman *Ryōanji* dan *Daisen In* berdasarkan kedua teori tersebut.

Bab IV Kesimpulan. Berisi kesimpulan skripsi dan diakhir skripsi ini terdapat daftar pustaka yang memuat sumber-sumber bahan bacaan yang digunakan dalam penulisan skripsi ini.



BAB 2 TAMAN JEPANG

2.1 Awal dari Gagasan Taman Jepang

Seperti yang telah disebutkan pada bab pendahuluan, masyarakat Jepang telah mengenal cikal bakal taman sejak zaman kuno. Pada zaman Jomon (10.000 SM-± 2500 SM/10.000 SM-300 SM), mereka telah mengenal istilah taman atau *niwa* (庭) yang merujuk pada tempat yang disucikan untuk pemujaan dewa atau *kami* (神). Pada area yang disebut *niwa* tersebut terdapat sebuah batu besar yang dijadikan sebagai objek pemujaan¹¹.

Batu besar tersebut dikenal dengan istilah *iwasaka* (岩境) atau *iwakura* (磐座)¹². *Iwasaka* atau *iwakura* dalam kepercayaan *Shinto* diyakini sebagai suatu simbol dari *kami* atau dewa. Area di sekitar *iwasaka* atau *iwakura* biasanya disucikan dan pada batu besar *iwakura* tersebut dilingkari *shimenawa* (注連縄), yaitu sejenis tambang terbuat dari jerami yang digunakan dalam ritual *Shinto*, serta benda sakral dari kertas putih yang dilipat dan disematkan pada *shimenawa* tersebut. (lihat gambar 1). Taman dianggap sebagai sebuah tempat suci tempat dimana *kami* berada. Biasanya tempat itu dijadikan sebagai tempat untuk beribadah dan merupakan tempat dimana manusia dapat berkomunikasi dengan *kami* atau dewa.

Pada masa itu belum ada bangunan-bangunan religius seperti *tera* (寺), yaitu kuil *Buddha* maupun *jinja* (神社) yaitu kuil *Shinto*, yang ada hanyalah alam¹³.

¹¹ Keane, Marc P, *Japanese Garden Design*. (Ruthland, Vermont, Tokyo : Charles E Tuttle, 1997), hal 10.

¹² Hayakawa, *Op cit.* hal. 27.

¹³ Keane. *Op cit.* hal. 15.

Masyarakat Jepang meyakini bahwa tempat-tempat tertentu seperti pulau, batu, air terjun, pohon besar dan lain-lain merupakan tempat berdiamnya para *kami* atau dewa.



Gambar 1. *Iwasaka* yang dilingkari *shimenawa*
(Sumber : Japanese Garden Design)

Dalam bukunya yang berjudul *Japanese Garden Design*, Marc P Keane mengemukakan mengenai dewa Jepang sebagai berikut :

“the native Gods of Japan, known as kami, can be divided into two groups, those that descend from above, amakudaru kami, and those that come from over the sea, tōrai kami¹⁴.

Terjemahan :

Dewa-dewa asli Jepang yang dikenal dengan sebutan *kami* (神), dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu dewa yang berasal dari atas atau dari langit yang disebut *amakudaru kami* (天下る神), dan dewa-dewa yang berasal dari laut yang disebut *tōrai kami* (到来神).

¹⁴ Keane. *Ibid.* hal. 15.

Berdasarkan hal tersebut, tempat-tempat suci untuk pemujaan dewa juga terbagi menjadi dua jenis. *Iwakura* (磐座) atau batu suci digunakan untuk menandakan tempat berdiamnya dewa dari langit atau dari surga, dan *kami ike* (神池) atau kolam suci digunakan untuk menandakan tempat berdiamnya dewa yang datang dari laut. Penggunaan batu dan kolam sebagai simbol tempat berdiamnya dewa ini merupakan awal dari penggunaan batu dan kolam dalam pembuatan taman Jepang.

Salah satu taman yang diciptakan di zaman Asuka (552-645), adalah taman milik Soga no Umako. Dalam *Nihonshoki* (日本書紀, tahun 720), tercatat bahwa di kediaman Umako terdapat sebuah taman dengan pulau-pulau di dalamnya. Karena keindahan taman tersebut, maka Umako dijuluki sebagai *Shima no Otodo* (島の大臣) atau penguasa pulau¹⁵.



Gambar 2. Gambaran bentuk Taman di awal zaman Asuka
(Sumber : Japanese Garden Design)

Selain itu di dalam *Manyōshu* (万葉集, tahun 759), antologi puisi Jepang, Kakinomoto no Hitomaro dan Toneri Shinno juga menyebutkan keindahan sebuah taman yang terdapat di kediaman milik cucu Umako yang bernama Iruka. Dalam

¹⁵ Ishikawa, Takashi, *Kokoro : The Soul of Japan*. (Tokyo : The East Publication Inc., 1986), hal. 170.

puisi mereka disebutkan bahwa di kediaman tersebut terdapat taman yang didalamnya dilengkapi dengan sebuah kolam dan jembatan¹⁶. Dari dua contoh di atas tampak bahwa kolam merupakan faktor utama yang terdapat dalam taman di zaman Asuka.

Penggunaan istilah *niwa* untuk menunjukkan taman memang telah digunakan sejak awal, yaitu sejak zaman Jomon (10.000 SM-± 2500 SM/10.000 SM-300 SM). Namun, setelah sistem penulisan Cina dan pelafalan Cina masuk ke Jepang pada abad ke 6 Masehi, istilah *Teien* (庭園) juga digunakan untuk menunjukkan taman¹⁷. Selanjutnya istilah *niwa* dan *teien* sama-sama digunakan untuk menunjukkan taman di Jepang.

2.2 Unsur-Unsur Taman Jepang

Taman Jepang terdiri dari unsur-unsur yang digunakan perancangannya untuk menciptakan gambaran yang ingin ditampilkannya. Namun perlu diketahui, bahwa tidak semua unsur mutlak digunakan dalam setiap rancangan taman Jepang. Unsur-unsur taman tersebut antara lain :

2.2.1 Batu

Penggunaan batu atau *ishi* (石) pada taman Jepang berawal dari kepercayaan masyarakat Jepang terhadap keberadaan *kami* (神) atau dewa yang berdiam pada tempat-tempat tertentu. Batu dianggap sebagai tempat berdiam *amakudaru kami* (天下る神) atau dewa yang berasal dari langit, karena itu batu dianggap sebagai benda yang penting. Hal inilah yang membuat batu digunakan pada disain taman Jepang.

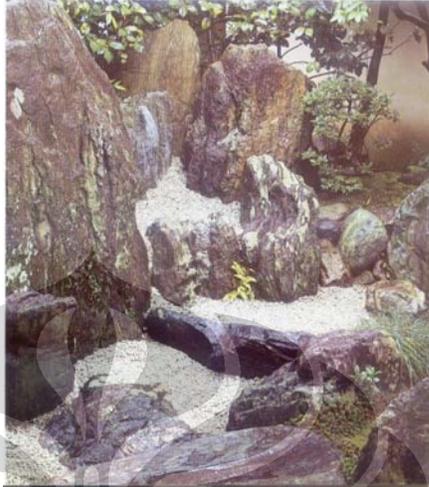
Batu dalam taman Jepang digunakan untuk menyimbolkan sebuah pulau, gunung dan atau merepresentasikan lembah yang mengalirkan air terjun¹⁸. Batu-batu yang digunakan dalam taman umumnya diperoleh dari pegunungan, tepi pantai, dan sungai. Batu-batu yang digunakan biasanya adalah batu granit yang

¹⁶ Hayakawa, *Op cit.* hal. 25.

¹⁷ Keane, *Op cit.* hal. 4.

¹⁸ Engel, David. H, *Japanese Garden for Today.* (Tokyo : Charles E. Tuttle Company, 1974), hal. 27.

memiliki tekstur tua serta berwarna coklat atau kehijauan yang menandakan telah dimakan usia.



Gambar 3. Susunan batu yang digunakan untuk menggambarkan air terjun.
(Sumber : A Japanese Touch for Your Garden)

Selain dari yang telah disebutkan di atas, batu juga digunakan sebagai material untuk membuat ornamen pada taman, seperti *chōzubachi* (手水鉢) dan *tsukubai* (蹲) yaitu batu tempat mencuci tangan, *ishidōrō* (石灯籠) atau lentera batu, jalan setapak berupa *tobi ishi* (飛び石) atau batu pijakan, dan juga untuk membuat jembatan atau *hashi* (橋).

2.2.2 Air

Air atau *mizu* (水) merupakan unsur yang sangat dekat dengan masyarakat Jepang. Hal ini disebabkan karena Jepang terbentuk dari beberapa pulau terpisah yang dikelilingi oleh laut. Selain itu, curah hujan di Jepang sangat tinggi setiap tahunnya sehingga membuat Jepang terberkati dengan jumlah air yang melimpah¹⁹. Unsur air hampir selalu ditampilkan dalam taman Jepang. Bahkan pada taman kering *karesansui*, keberadaan unsur air tetap ditampilkan melalui pasir yang digaru menyerupai riak-riak air. Para perancang taman pada kuil-kuil *Buddha Zen*

¹⁹ Kiyoshi, Seike, *A Japanese Touch for Your Garden*. (Japan : Kodansha International Ltd., 1985), hal. 58.

merupakan orang-orang pertama yang menggunakan teknik penggantian air dengan pasir²⁰. Pada taman-taman tersebut, pasir menyimbolkan air terjun, sungai atau lautan luas. Garis yang disapukan pada permukaan datar pasir diibaratkan sebagai gerak irama ombak atau riak-riak air.

2.2.3 Tanaman

Tanaman atau *shokubutsu* (植物) pada taman Jepang mempunyai beberapa fungsi, seperti sebagai pagar, tempat berteduh dan sebagainya²¹. Tanaman hampir selalu digunakan dalam desain taman Jepang karena warna hijaunya memberikan perasaan sejuk bagi yang melihatnya. Tanaman yang sering digunakan dalam taman Jepang antara lain adalah pohon cemara, pohon bambu, pohon *momiji*, pohon sakura, dan semak bunga azalea.

Pohon cemara merupakan salah satu pohon yang sering digunakan dalam taman Jepang. Masyarakat Jepang mengagumi pohon cemara karena menyimbolkan umur panjang. Selain itu orang Jepang meyakini bahwa pohon cemara merupakan pohon kehidupan karena selalu hijau di musim gugur sekalipun.



Gambar 4. Lumut yang menutupi bidang tanah pada taman.
(Sumber : A Japanese Touch for Your Garden)

²⁰ Keane, *Op cit.* hal. 150.

²¹ Keane, *Ibid.* hal. 151.

Dalam taman Jepang, lumut atau *koke* (苔) juga dapat dimasukkan ke dalam kategori tanaman. Lumut-lumut biasanya menempel pada gugusan batu, menutupi bidang-bidang tanah, dan juga menempel pada lentera batu maupun *tsukubai* dan *chōzubachi*. Lumut sangat dihargai di Jepang karena memiliki keindahan tersendiri karena keberadaannya melambangkan adanya perjalanan waktu.

2.2.4 Pasir

Pasir atau *suna* (砂) juga salah satu unsur yang sering kali ditemukan pada taman Jepang. Pasir yang digunakan pada taman Jepang bukan pasir yang berasal dari pantai, tetapi merupakan jenis hancuran batu granit yang telah terkikis cuaca atau mengalami erosi yang akhirnya terkumpul di bawah suatu tebing, atau juga yang dapat ditemukan pada sungai-sungai²².



Gambar 5. Pasir dalam taman ini menyimbolkan gunung dan lautan.
(Sumber : A Japanese Touch for Your Garden)

Pada taman Jepang, pasir digunakan untuk menyimbolkan air, sungai, aliran air terjun, bahkan lautan luas. Pasir-pasir pada taman biasanya digaru membentuk pola-pola riak air, tetapi hal tersebut tidaklah mutlak. Pada beberapa taman, pasir sama sekali tidak digaru tetapi dihamparkan begitu saja, yang menggambarkan air yang tenang.

²² Keane, *Ibid.* hal. 148.

2.2.5 Jalan Setapak

Jalan setapak pada taman Jepang dapat berupa *tobi ishi* (飛び石) atau disebut batu pijakan. Jalan setapak pada taman Jepang memiliki dua buah fungsi, yaitu fungsi praktikal dan ornamental²³. Fungsi praktikal di sini berarti jalan setapak tersebut mempunyai fungsi praktis dalam taman, yaitu untuk dilewati, sedangkan fungsi ornamental berarti jalan setapak berfungsi sebagai ornamen atau pelengkap pada taman.

Tobi ishi atau batu pijakan pertama kali digunakan pada taman Jepang pada abad ke 17 (Zaman Edo), yaitu sebagai jalan setapak yang mengarah ke *Roji niwa* atau taman teh²⁴. *Tobi ishi* membimbing para tamu dari pintu masuk menuju taman teh, mengarah ke gerbang dalam, kemudian menuju tempat menunggu tuan rumah yang disebut *koshikake machiai* (腰掛待合), yang selanjutnya mengarah ke toilet dan batu tempat mencuci tangan yang disebut *tsukubai* (蹲), melewati gerbang yang memisahkan taman teh bagian dalam dan bagian luar, dan akhirnya mengarah ke *chashitsu* (茶室), tempat dimana upacara minum teh akan dilangsungkan.

Pada taman teh, para tamu yang berjalan melewati *tobi ishi* dipaksa untuk melihat ke bawah dan berkonsentrasi memperhatikan langkahnya. Dengan melangkah secara perlahan-lahan sambil melihat batu pijakan, para tamu diharapkan dapat merasa lebih tenang untuk mempersiapkan diri mengikuti upacara minum teh.

Setelah melewati beberapa buah batu pijakan, para tamu akan menemukan sebuah batu pijakan yang ukurannya lebih lebar. Batu yang lebih lebar tersebut dapat dijadikan tempat para tamu untuk berhenti sejenak dan menikmati pemandangan di sekelilingnya.

²³ Itoh Teiji, *The Gardens of Japan*, (Japan : Kodansha International Ltd., 1998), hal. 18

²⁴ Itoh Teiji, *Ibid.* hal. 180.



Gambar 6. Jalan setapak dari *tobi ishi*
(Sumber : A Japanese Touch for Your Garden)

Tobi ishi biasanya terbuat dari batu yang permukaannya rata dan dirancang berdekatan satu dengan yang lain. Batu yang digunakan sebagai *tobi ishi* sebagian besar ditanam ke dalam tanah dan hanya menyisakan sedikit saja bagian yang berada di permukaan tanah yang digunakan sebagai batu pijakan.

2.2.6 Jembatan

Jembatan (橋) pada taman Jepang dipergunakan sebagaimana fungsinya yaitu untuk keperluan menyeberangi air, akan tetapi jembatan dalam taman juga mengandung aspek simbolis²⁵.

Pada taman-taman yang dirancang pada zaman Heian, yang disebut *Chisen Shūyū teien*, jembatan digunakan untuk menghubungkan daratan dengan pulau yang berada di tengah kolam, yang disebut *nakajima* (中島). *Nakajima* tersebut merupakan gambaran dari surga tempat sang *Buddha* bersemayam²⁶. Adanya jembatan sebagai penghubung tersebut melambangkan adanya jalan menuju surga, yang berarti adanya kemungkinan bagi seseorang untuk dapat dilahirkan kembali dan tinggal di surga bersama sang *Buddha*. Sedangkan jembatan yang berfungsi

²⁵ Keane, *Op cit.* hal.154.

²⁶ Keane, *Ibid.* hal. 154.

sebagai sarana untuk menyeberang yang sebenarnya dapat ditemukan pada taman-taman yang dirancang pada zaman Edo.



Gambar 7. Jembatan yang terbuat dari lempeng batu.
(Sumber : A Japanese Touch for Your Garden)

Jembatan-jembatan yang digunakan dalam taman tersebut biasanya terbuat dari batu, papan kayu, dan atau perpaduan keduanya²⁷. Jembatan-jembatan yang terbuat dari batu umumnya dibuat dengan dua atau lebih lempeng batu, hal ini disebabkan karena sulit sekali mendapatkan batu yang berlempeng panjang. Namun, penggunaan beberapa lempeng batu tersebut membuat rancangan jembatan menjadi sedikit tidak seimbang, sehingga membuatnya tampak lebih alami. Sedangkan jembatan papan kayu terbuat dari kayu polos tanpa tambahan cat sehingga urat-urat kayunya dapat terlihat dan tampak alami.

²⁷ Engel, *Op cit.* hal. 45.



Gambar 8. Jembatan yang terbuat dari kayu.
(Sumber : A Japanese Touch for Your Garden)

2.2.7 Dinding dan Pagar

Pagar dan dinding di Jepang juga digunakan sebagai unsur pelengkap untuk memperindah taman. Awal dari penggunaan dinding dan pagar bermula dari kesadaran masyarakat Jepang untuk menjaga privasi mereka dari dunia luar di sekitarnya. Oleh karena itu, mereka menanam sederetan pohon di batas tanah milik mereka dan membangun pagar yang tidak terlalu tinggi di depannya. Hal ini menciptakan batasan antara taman milik mereka dengan bangunan rumah tetangga atau jalan. Pagar yang dibuat tidak harus dibuat lurus, melainkan dapat dibuat dengan bentuk asimetris, dalam artian pagar tersebut dapat dibuat berkelok-kelok. Pagar tersebut juga biasanya dilengkapi dengan atap yang bertujuan untuk melindungi pagar tersebut dari cuaca yang buruk. Namun, sebenarnya atap dipasang untuk memperhalus garis pembatas antara pagar dan pemandangan di belakangnya²⁸.

²⁸ Seike, *Op cit.* Hal. 66.

Pagar yang digunakan dalam taman umumnya dirancang dengan sangat rendah, hanya sebatas tinggi pandangan mata. Hal ini memungkinkan si pemilik untuk dapat melihat hal-hal di luar taman, namun keprivasian taman juga tetap terjaga.

Pagar pada taman Jepang biasanya sebagian besar terlindungi dibalik tanaman semak yang ditanam di depannya, bagian yang terlihat hanya sedikit dari atap pagar yang telah tua dimakan usia. Pagar yang digunakan sebagian besar terbuat dari bambu, baik itu rapat atau menyisakan celah diantara bambu, yang diikat atau dipaku satu sama lain dan sama sekali tidak dipoles dengan cat.

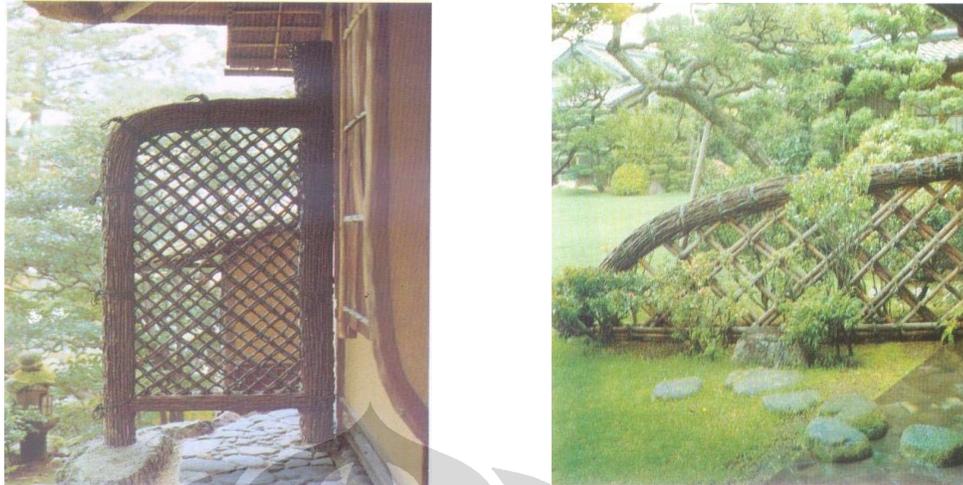


Gambar 9. Pagar yang terbuat dari bambu
(Sumber : A Japanese Touch for Your Garden)

Pagar lain yang juga sering ditemukan dalam taman Jepang adalah *sode-gaki* (袖垣)²⁹. Dinamakan *sode-gaki* karena bentuknya menyerupai *sode* atau lengan baju. *Sode-gaki* dapat terbuat dari bambu dan atau potongan-potongan bambu, atau dari ranting-ranting pohon yang diikat menjadi satu. Pagar ini adalah pagar kecil yang dibuat setinggi bahu manusia atau juga melebar ke samping atau horisontal. Pagar ini dirancang untuk menghubungkan bangunan arsitektur dengan taman³⁰.

²⁹ Keane, *Op cit.* hal. 156.

³⁰ Keane, *Ibid.* hal. 156.



Gambar 10. *Sode-gaki*
(Sumber : A Japanese Touch for Your Garden)

2.2.8 Ornamen

Para perancang taman Jepang selalu menghindari penggunaan ornamen atau *tenkeibutsu* (添景物) yang mencolok dalam rancangannya, namun ornamen-ornamen dalam bentuk kecil seringkali dimasukkan sebagai unsur taman. Beberapa diantaranya adalah lentera batu atau *ishi dōrō* (石灯笼), *tsukubai* (蹲) atau *chōzubachi* (手水鉢), dan *shishi odoshi* (ししおどし).

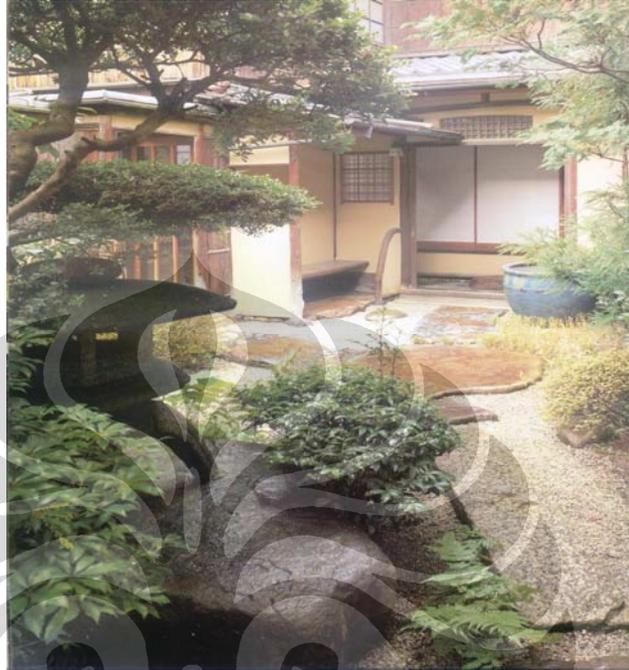
Dalam taman Jepang, *ishi dōrō* (石灯笼) atau lentera batu digunakan sebagai unsur ornamen, sedangkan fungsi utamanya sebagai penerangan diletakkan pada urutan kedua³¹. Dibandingkan sebagai penerangan, keberadaan lentera batu pada taman adalah sebagai ornamen atau hiasan. Penggunaan lentera batu pada taman dipelopori oleh para maestro teh pada abad pertengahan, sebelumnya penggunaan lentera batu hanya terbatas pada pintu-pintu kuil saja³².

Lentera batu umumnya diletakkan disamping batu tempat mencuci tangan yang disebut *tsukubai* (蹲), disekitar jalan setapak terutama pada belokan, atau di beberapa bagian taman yang memerlukan penerangan di malam hari. Lentera batu tidak dihubungkan dengan listrik, tetapi hanya menggunakan penerangan dari

³¹ Keane, *Ibid.* hal. 155.

³² Keane, *Ibid.* hal. 155.

lilin atau lampu minyak tanah yang diletakkan didalamnya. Oleh karena itu, cahaya dari lentera batu hanya cahaya temaram yang tidak terlalu terang.



Gambar 11. Lentera batu yang ditempatkan didekat jalan setapak
(Sumber : A Japanese Touch for Your Garden)

Ornamen lain yang digunakan pada taman Jepang adalah batu tempat mencuci tangan, yang biasanya diletakkan disamping beranda rumah, di dekat jalan setapak pada taman teh, dan juga digunakan pada *tsubo niwa* (坪庭) yang ide pembuatannya terinspirasi oleh taman teh.

Jenis batu tempat mencuci tangan yang biasa diletakkan disamping beranda rumah dinamakan *Chōzubachi* (手水鉢)³³. *Chōzubachi* diletakkan di dekat beranda agar seseorang yang sedang berdiri di beranda dapat mencuci tangan dengan mudah tanpa harus membungkuk. Oleh karena itu, *Chōzubachi* terbuat dari batu yang cukup tinggi. *Chōzubachi* dibuat dari batu yang dilubangi tengahnya agar dapat menampung air.

³³ Engel. *Op cit.*, hal. 42.



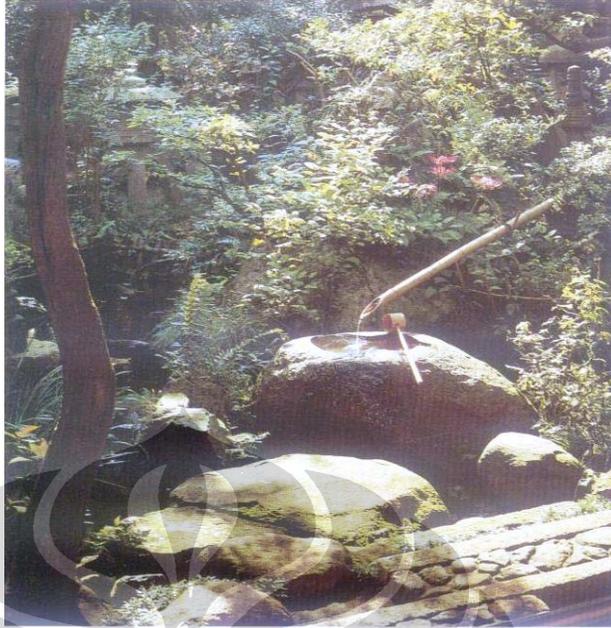
Gambar 12. *Chōzubachi* yang diletakkan di samping beranda rumah
(Sumber : A Japanese Touch for Your Garden)

Jenis lain dari batu tempat mencuci tangan adalah *tsukubai* (蹲). *Tsukubai* biasanya dapat ditemukan pada taman-taman teh³⁴. Sebelum mengikuti upacara minum teh, para tamu diharuskan mencuci tangannya di *tsukubai*. Dengan mencuci tangan, para tamu dianggap telah mensucikan dirinya dan kemudian dapat melaksanakan upacara minum teh. Berbeda dengan *chōzubachi*, *tsukubai* terbuat dari batu yang lebih rendah sehingga kita harus membungkuk untuk dapat mencuci tangan. Baik pada *chōzubachi* maupun pada *tsukubai* sama-sama dilengkapi oleh gayung yang terbuat dari bambu, yang digunakan untuk menciduk air.

Ornamen lainnya yang sering kali ditemukan pada taman Jepang adalah *shishi odoshi*. *Shishi odoshi* digunakan oleh petani untuk menakut-nakuti domba dan binatang liar lainnya agar tidak merusak ladang mereka³⁵.

³⁴ Engel, *Ibid.* hal. 42.

³⁵ Seike, *Op cit.* hal. 55.



Gambar 13. *Tsukubai*
(Sumber : A Japanese Touch for Your Garden)

Shishi odishi terbuat dari sebatang bambu yang ujungnya dipotong meruncing dan diletakkan tepat di bawah air yang mengalir dari sebatang bambu di atasnya. Ketika air memenuhi ujung bambu, maka berat air tersebut akan membuat ujung bambu jatuh ke tanah dan menumpahkan seluruh isinya.

Setelah itu bambu tersebut akan kembali ke posisinya semula dan membentur batu yang menjadi tatakan bambu tersebut. Benturan batu dengan bambu tersebut akan menghasilkan bunyi yang khas yang akan terjadi secara terus-menerus jika air telah memenuhi ujung bambu tersebut. Suara inilah yang digunakan para petani untuk menakuti hewan-hewan yang dapat merusak ladangnya, yang kemudian digunakan dalam taman Jepang.



Gambar 14. *Shishi odoshi*
(Sumber : A Japanese Touch for Your Garden)

2.2 Jenis-jenis Taman Jepang

Taman Jepang dibuat untuk alasan estetika³⁶, sengaja diciptakan untuk dinikmati keindahannya. Taman Jepang dibuat untuk menampilkan pemandangan alam dengan menampilkan nilai estetika. Sejak awal pembuatannya, taman Jepang adalah taman yang simbolis, yang menggunakan simbol-simbol seperti batu dan air atau kolam untuk menggambarkan gunung dan laut.

Alfred Horton dalam bukunya yang berjudul *All About Creating Japanese Garden*, mendefinisikan taman sebagai berikut :

In Japan, a garden neither a slice of raw nature enclosed by a wall nor an artificial creation that forces natural material into unnatural forms that celebrates human ingenuity. Instead, it is a work of art that celebrates nature by capturing the essence. By simplifying, implying or sometimes symbolizing nature, even a tiny garden can convey the impression of the larger, natural world³⁷.

³⁶ Ishikawa Takashi, *Op cit.* hal 170.

³⁷ Horton, *Op cit.* hal. 6.

Terjemahan:

Di Jepang, taman bukan merupakan sebidang alam murni yang dipagari oleh tembok atau juga bukan suatu kreasi buatan dengan merubah secara paksa material-material alam menjadi bentuk-bentuk yang tidak alami guna memuaskan akal pikiran manusia, namun taman merupakan sebuah karya seni yang mengagungkan alam dengan menangkap inti sarinya. Dengan penyederhanaan, pengungkapan secara tidak langsung atau juga dengan pembuatan simbol-simbol alam, maka sebidang tanah yang kecilpun dapat memberikan kesan alam raya yang lebih luas.

Taman Jepang bukan merupakan sebidang tanah yang didesain sedemikian rupa, dipagari tembok, bukan juga suatu kreasi buatan manusia yang meniru alam dengan menampilkan material-material yang sengaja diubah bentuknya untuk menyajikan penggambaran alam yang diinginkan oleh manusia. Melainkan taman adalah suatu karya seni yang diciptakan untuk menampilkan keindahan alam melalui simbol-simbol pada sebidang tanah yang relatif tidak terlalu luas, tetapi tetap memberikan kesan alam semesta yang luas.

Menurut bentuknya, taman Jepang terbagi menjadi tiga kategori, yaitu : *tsukiyama teien* (築山庭園), *hira niwa* (平庭), dan *chatei* (茶庭)³⁸. Namun berdasarkan fungsinya, taman Jepang terbagi menjadi empat jenis, yaitu *chisen shūyū teien* (地線周遊庭園), *kanshō niwa* (觀賞庭), *kaiyū shiki teien* (回遊式庭園), dan *roji niwa* (露地庭).

Tsukiyama teien, sesuai dengan namanya, yaitu *tsukiyama*, yaitu taman dari batu dan air atau kolam yang ditata seperti bukit atau gunung dan kolam. Taman bentuk ini biasanya dibangun pada permukaan tanah yang tidak begitu rata, berbeda dengan *hira niwa*, yaitu taman yang dibuat pada permukaan tanah yang datar. Taman jenis *hira niwa* ini biasanya dinikmati dari dalam bangunan utama sebuah kuil atau beranda rumah. Terakhir adalah *Chatei*, yaitu taman teh, yang juga biasa disebut *roji niwa*. Taman ini dibuat dan ditata untuk melengkapi ruang atau rumah tempat upacara minum teh. Taman ini adalah taman yang dilewati jika akan melakukan upacara minum teh. Dalam taman ini biasanya terdapat jalan setapak yang mengarah ke tempat ruang upacara minum teh yang akan

³⁸ *Nihon Bunka Jiten, A Cultural Dictionary of Japan.* (Japan : The Japan Times, 1979) hal. 47.

dilangsungkan. Dengan melewati jalan setapak ini, pengunjung dituntun untuk dapat menenangkan pikirannya dan bersiap untuk melaksanakan upacara minum teh.

2.2.1 *Chisen Shūyū Teien*

Menurut fungsinya, taman jenis *chisen shūyū teien* (地線周遊庭園) secara harfiah berarti taman yang dinikmati dengan cara benar-benar memasuki taman tersebut³⁹. Contoh taman jenis ini adalah taman yang berkembang di zaman Heian (794-1185). Menurut bentuknya, taman-taman di zaman Heian termasuk dalam bentuk taman *tsukiyama*.



Gambar 15. Kediaman bangsawan zaman Heian dengan taman yang dilengkapi oleh kolam, pulau dan jembatan
(Sumber : www.japanesegardens.com/HeianPondGarden)

Pada zaman ini, taman berfungsi sebagai tempat permainan dan pembacaan puisi oleh para bangsawan. Karena ukurannya yang luas, taman ini dinikmati dengan cara mengelilinginya menggunakan perahu. Selain taman yang digunakan sebagai tempat permainan dan pembacaan puisi, pada zaman ini juga berkembang jenis taman yang menggambarkan Bumi Suci *Budha* (*jōdo*), yaitu taman yang berada di bawah pengaruh agama *Buddha* sekte *Jōdoshū*. Dalam ajaran *Jōdoshū*, *Amitaba Buddha* berdiam di Bumi Suci (*Jōdo*). *Jōdo* adalah tempat yang akan dituju oleh orang-orang yang telah mencapai pencerahan sehingga mereka terbebas dari lingkaran kelahiran kembali atau yang disebut

³⁹ Keane. *Op cit.* hal. 172.

reinkarnasi. Gambaran dari Bumi Suci ini kemudian dijadikan inspirasi bagi pembuatan taman.



Gambar 16. Taman *Saihōji*, Kyoto
(Sumber : Japanese Garden Design)

Taman jenis ini berada di dalam kompleks kediaman para bangsawan zaman Heian, perancangnya membuat gambaran Bumi Suci *Buddha* dengan menciptakan sebuah pulau di tengah 'laut' yang disebut *naka jima* (中島), dalam hal ini berupa sebuah kolam, yang kadang juga ditanami bunga teratai. Pulau utama yang berada di tengah kolam dihubungkan oleh sebuah jembatan. Jembatan ini merupakan simbol yang menyiratkan bahwa selalu ada kesempatan atau jalan bagi manusia untuk mencapai surga tempat *Buddha* berada. Contoh dari jenis taman ini adalah taman *Saihōji*, dan taman *Byōdō In*.



Gambar 17. Taman *Byodo in*
(Sumber : Japanese Garden for Today)

2.2.2 *Kanshō Niwa*

Kanshō niwa (観賞庭) adalah taman yang dibangun untuk digunakan sebagai sarana bermeditasi⁴⁰. Taman ini berkembang pada zaman Kamakura (1185-1333) seiring dengan masuknya aliran *Buddha Zen* ke Jepang. *Kanshō niwa* dibuat untuk dinikmati keindahannya dari dalam bangunan utama sebuah kuil atau rumah, penikmat taman diharapkan dapat mengeksplor keindahan taman dengan memandangnya dari berbagai sudut, bukan dengan masuk ke dalamnya seperti taman yang berkembang pada zaman Heian. Taman jenis ini umumnya hanya terdiri dari batu dan pasir atau kerikil, yang lebih dikenal dengan istilah *karesansui*. Salah satu contoh dari taman jenis *karesansui* adalah taman *Ryōanji* dan taman *Nanzenji* yang juga termasuk ke dalam bentuk *hira niwa*, karena dibangun pada area bertanah datar.

⁴⁰ Keane, *Ibid.* hal. 174.

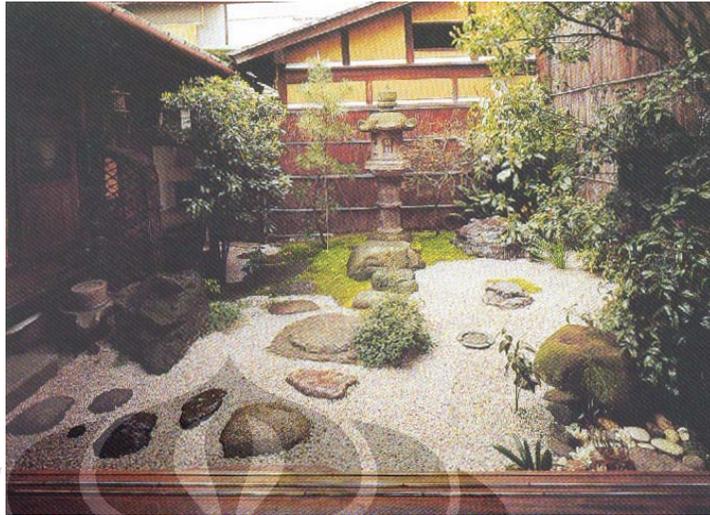


Gambar 18. Taman *Nanzen ji*, salah satu jenis taman *karesansui*
(Sumber : The Garden Art of Japan)

Selain itu, pada zaman Edo juga berkembang taman kecil yang dibangun pada kuil *Zen* yang digunakan untuk bermeditasi atau hanya untuk dinikmati keindahannya dari beranda saja, yang disebut *tsubo niwa* (坪庭)⁴¹. Namun, sebenarnya *tsubo niwa* lebih sering dijumpai di kediaman para *chōnin* (orang kota dan atau pedagang). Desain pada taman *tsubo* dipengaruhi oleh desain taman teh atau *roji niwa*. Pada zaman Edo (1603-1867), dunia teh adalah kebudayaan tinggi, dan walaupun hanya sedikit dari masyarakat Jepang yang menjalani kehidupan sederhana seperti yang terkandung dalam nilai-nilai seni upacara minum teh, pengetahuan mengenai teh dan kepemilikan terhadap benda-benda yang berhubungan dengan upacara minum teh, termasuk ruang teh dan taman teh, adalah hal yang penting bagi para *chōnin*. Oleh karena itu, sebagian besar dari taman *tsubo* dibangun dengan memasukkan unsur-unsur yang terdapat dalam taman teh, seperti adanya *tsukubai* atau tempat mencuci tangan dan mulut, serta jalan setapak dengan pijakan batu, walaupun sebenarnya jalan setapak tersebut tidak benar-benar menuju ruang minum teh⁴².

⁴¹ Keane, *Ibid.* hal. 94.

⁴² Keane, *Ibid.* hal. 95.



Gambar 19. *Tsubo niwa*, yang menggunakan unsur-unsur yang terdapat pada taman Teh (Sumber : Japanese Garden Design)

2.2.3 *Kaiyū Shiki Teien*

Kaiyū shiki teien (回遊式庭園), seperti namanya adalah taman yang dibuat untuk dinikmati dengan berjalan-jalan di dalamnya, berbeda dari taman-taman yang dibuat untuk dinikmati dari beranda kuil, atau dengan mengelilinginya menggunakan perahu⁴³. Taman jenis ini dapat berbentuk *tsukiyama teien* atau bisa juga berbentuk *hira niwa*, yang banyak berkembang di Zaman Edo.

Fungsi taman pada zaman Edo dipengaruhi oleh perkembangan sosial yang terjadi pada saat itu⁴⁴. Kediaman para *daimyō* yang berperan sebagai tokoh politik, selain sebagai tempat tinggal, juga berfungsi sebagai tempat persinggahan dan tempat peristirahatan para *shogun* dan anggota kerajaan yang sedang dalam perjalanan menuju pusat pemerintahan. Taman di kediaman para *daimyo* ini berfungsi untuk menghibur para tamu dan tentunya juga untuk membuat para tamu terkesan akan kekayaan yang dimiliki oleh para *daimyō*.

Taman jenis *kaiyū shiki teien* biasa digunakan sebagai tempat untuk menikmati mekarnya bunga sakura dan tempat untuk berjalan-jalan sambil menikmati pemandangan. Dari segi ukuran, taman jenis ini juga dapat dibilang

⁴³ Keane, *Ibid.* hal. 109.

⁴⁴ Keane, *Ibid.* hal. 100.

sangat luas. Sebagian besar dari taman jenis *kaiyū shiki teien* menggunakan teknik *shakkei*.



Gambar 20. Taman *Riguki en*, salah satu jenis *kaiyū shiki teien*
(Sumber : www.gardenart.com/japan)

Shakkei adalah suatu teknik meminjam pemandangan yang berada di kejauhan dan menjadikannya sebagai bagian dari taman. Sebagai contoh adalah taman *Gekkyū-en* yang terletak di istana Hikone prefektur Shiga. Taman ini meminjam pemandangan istana yang terlihat dari kejauhan sebagai bagian dari tamannya.



Gambar 21. Taman *gekkyū en* di prefektur Shiga, yang menggunakan teknik *shakkei*
(Sumber : The World of Japanese Garden)

2.3.4 *Roji Niwa*

Roji niwa (路地庭) atau yang lebih dikenal dengan taman teh, adalah taman yang berada di kompleks rumah teh. Istilah *roji* sendiri berarti jalan kecil.

Taman ini termasuk ke dalam bentuk *chatei* yang berfungsi sebagai jalan penghubung antara pintu masuk dengan tempat dimana upacara minum teh akan dilangsungkan, walaupun sebenarnya kebanyakan rumah teh juga dapat diakses melalui bangunan utama dengan jalan melewati koridor. Ciri khas yang terdapat pada *roji niwa* adalah adanya jalan setapak yang dilengkapi dengan batu-batu pijakan. Pembuatan *roji* lebih berfungsi sebagai jalan penghubung daripada taman yang hanya sekedar untuk dinikmati⁴⁵. *Roji* adalah sebuah lingkungan yang dibuat secara cermat, sebuah jalan atau bisa juga disebut koridor yang tujuan utamanya adalah untuk menyiapkan mental pengunjung yang akan melaksanakan upacara minum teh. Oleh karena itu suasana tenang dan hening sangat kuat dalam *taman roji*.

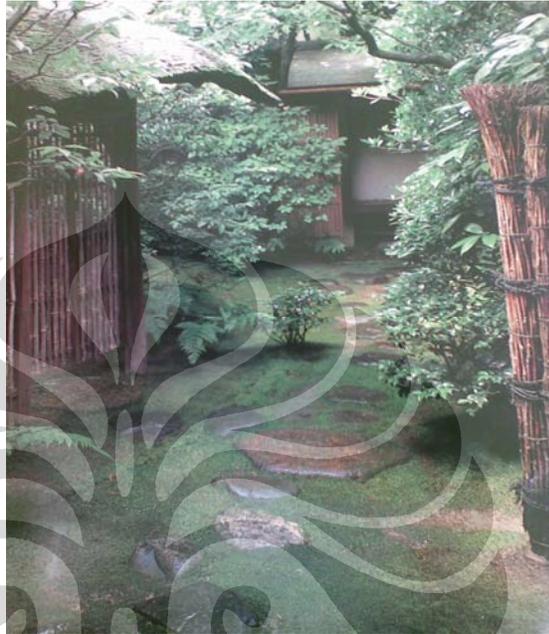
Taman *roji* terbagi menjadi tiga bagian utama. Yang pertama adalah gerbang terluar yang disebut *soto mon* (外門) atau *roji mon* (露地門), yang memisahkan *roji* dari dunia luar. Setelah pengunjung melewati gerbang terluar, mereka akan memasuki jalan menuju bagian yang disebut dengan *soto roji* (外路地), yang mengarah pada taman yang lebih luas. Setelah semua pengunjung melewati *soto mon*, gerbang pun ditutup, menandakan bahwa mereka telah meninggalkan dunia luar.

Pada *soto roji* terdapat sebuah tempat duduk yang digunakan pengunjung untuk menunggu kedatangan sang tuan rumah, yang disebut *koshikake machiai* (腰掛待合). Sambil menunggu kedatangan tuan rumah, pengunjung dapat menenangkan pikiran mereka dan dapat menikmati keindahan taman dan perasaan yang ditimbulkan oleh taman disekelilingnya.

Setelah sang tuan rumah muncul, satu persatu pengunjung berjalan melewati jalan setapak yang dibuat dari batu-batu pijakan, menuju ke gerbang tengah yang disebut *chū mon* (中門). *Chū mon* ini adalah gerbang yang memisahkan *soto roji* dan *uchi roji*. Setelah melewati gerbang tengah, pengunjung memasuki *uchi*

⁴⁵ Keane, *Ibid.* hal. 80.

roji atau *roji* bagian dalam. Di sini pengunjung mencuci tangan dan mulut mereka dengan air yang ada pada wadah yang terbuat dari batu yang disebut *tsukubai* (蹲), sebagai simbol pembersihan diri.



Gambar 22. *Roji Niwa Mushano kojisenke tea school*
(Sumber : Gardens of Japan)

Terakhir, pengunjung harus melewati pintu masuk yang disebut *nijiri guchi* (躡口). *Nijiri guchi* dibuat sedikit rendah sehingga setiap pengunjung harus membungkuk untuk dapat melewatinya. Ini adalah salah satu hal penting sebelum memasuki ruang minum teh. Setiap orang yang akan memasuki ruang minum teh harus membungkuk atau memberi hormat terlebih dahulu, yang melambangkan bahwa setiap orang yang memasuki ruangan minum teh kedudukannya sama, tidak peduli apa status sosialnya.

2.3 Taman Karesansui

Memasuki zaman Muromachi (1336-1573), terjadi banyak kekacauan di dalam negeri Jepang. Banyak terjadi ketidakstabilan dalam masyarakat yang pada saat itu berada di bawah kepemimpinan keshogunan Ashikaga. Banyak perlawanan terjadi di berbagai daerah yang bermaksud untuk menggulingkan

shogun. Hal ini menyebabkan pecahnya perang *Onin* yang berlangsung selama sepuluh tahun sejak tahun 1467⁴⁶.

Di tengah kondisi yang demikian, manusia membutuhkan sesuatu yang menenangkan dan memperkaya batinnya. Ketika itulah masuk aliran *Buddha Zen* yang juga turut membawa kesenian-kesenian khas *Zen* yang telah lebih dahulu berkembang di Cina. *Zen* kemudian mempengaruhi seni susastra, seni musik, arsitektur, dan juga seni pertamanan Jepang. *Zen* membawa perubahan besar dalam hal pembuatan taman, yaitu dihilangkannya unsur utama, yaitu air dari taman dan hanya meninggalkan batu, pasir putih dan sedikit tanaman. Unsur air tidak digunakan, tetapi keberadaannya tetap dimunculkan dengan menggunakan unsur pengganti yang mewakili air, seperti pasir dan kerikil. Hasilnya adalah muncul gaya abstrak yang dikenal dengan istilah *karesansui*. Hal ini merupakan kontribusi terbesar *Zen* dalam seni pertamanan Jepang⁴⁷.

Taman *karesansui* mengacu pada taman kering yang tidak ada air di dalamnya, seperti yang tertulis dalam *Nihongo Daijiten* (日本語大辞典) mengenai pengertian *karesansui*, yaitu :

水を使わないで、石、砂、樹木などで池や山川を象徴的に表現する。⁴⁸

Mizu wo tsukawanaide, ishi, suna, kanmoku nado de ike ya sansui wo shōchōteki ni hyōgen suru.

Terjemahan :

..mengungkapkan laut, gunung, dan sungai secara simbolis tanpa air dengan menggunakan batu, pasir, serta pepohonan.

Sementara dalam *Nihon Bijutsu Yōgo Jiten* (日本美術用語辞典) juga tertulis mengenai pengertian *karesansui*, yaitu sebagai berikut :

⁴⁶ Keane, *Ibid.* hal. 56.

⁴⁷ Ishikawa, *Op cit.* hal.175.

⁴⁸ *Nihongo Daijiten*, (Tokyo : Kodansha, 1990), hal. 405.

池もやりみずもない所にいしを立てて造った庭園を言う。のちに石、白砂、苔、灌木などを象徴的に表した庭園をも指す。⁴⁹

Ike mo yarimizu mo nai tokoro ni ishi wo tatete tsukutta teien wo iu. Nochi ni ishi, hakusa, koke, kanmoku nado wo shōchōteki ni arawashita teien wo mo sasū.

Terjemahan :

Taman yang dibuat dengan meletakkan batu tanpa kolam dan *yarimizu* (aliran air buatan). Taman yang menampilkan gunung, air, dan laut secara simbolis dengan menggunakan batu, pasir putih, lumut, dan semak.

Taman *karesansui* yang awal perkembangannya dimulai dari kuil *Zen* adalah taman kering dimana tidak terdapat air di dalamnya. Seperti yang tertulis dalam *Sakuteiki* (作庭記), rancangannya menggambarkan alam yang disimbolkan dengan batu, pasir, dan tanaman. *Sakuteiki* adalah buku pedoman pertamanan yang ditulis oleh Tachibana Toshitsuna yang diterbitkan pada zaman Heian⁵⁰. Dengan kata lain, taman *karesansui* dibangun pada area yang tidak memasukkan unsur air atau kolam dan juga tidak menggunakan aliran air buatan.

Taman *karesansui* menampilkan keindahan yang unik dari tradisi pertamanan Jepang. Walaupun terkadang taman *karesansui* juga menggunakan unsur lain seperti lumut, elemen utama dari taman *karesansui* adalah batu dan pasir, dengan penyimbolan laut bukan dengan air, tetapi dengan pasir yang digaru membentuk pola seperti riak-riak air. Taman *karesansui* menampilkan keseluruhan alam semesta dan merangkumnya ke dalam skala yang lebih kecil. Sehingga terciptalah gambaran alam semesta yang kaya namun sederhana. Kesederhanaan yang ditampilkan taman *karesansui* ini adalah salah satu ciri keindahan *wabi*.

Taman *karesansui* Jepang adalah tiruan dari taman *karesansui* yang ada di Cina pada periode *T'ang* dan *Sung* (abad ke 7-12) yang dibuat untuk rumah pejabat dan istana. *Karesansui* saat itu adalah taman batu kecil yang berukuran

⁴⁹ *Nihon Bijutsu Yougo Jiten*, *Op cit.* hal. 405.

⁵⁰ Shigemori, Kanto, *Encyclopedia Nipponica*, 2001 (Tokyo : Shogakukan, 1989), hal.

6x9 kaki dan merupakan taman dengan bebatuan besar yang menggambarkan pegunungan⁵¹. Perancang taman *karesansui* mendapatkan inspirasinya dari lukisan cat air yang menggunakan tinta hitam yang disebut *suiboku sansuiga* (水墨山水画). Lukisan tersebut adalah karya seni yang berasal dari Cina yang pada saat itu mulai diperkenalkan di Jepang. Lukisan tersebut biasanya menggambarkan pemandangan alam yang sarat akan simbolisme estetika *Zen*. Dalam lukisan tersebut terkandung makna yang dalam yang dituangkan oleh sang seniman melalui coretan kuas pada lukisannya. Pada taman *karesansui* sang seniman juga menuangkan ekspresinya ke dalam bentuk tiga dimensi yaitu taman.

Berbeda dari taman Jepang yang berkembang di zaman sebelumnya, taman jenis *karesansui* berukuran lebih kecil sehingga tidak dapat dimasuki. Taman ini memang diciptakan hanya untuk dinikmati dari beranda kuil dan sering kali digunakan sebagai tempat bermeditasi, atau yang disebut sebagai *kanshō niwa*.

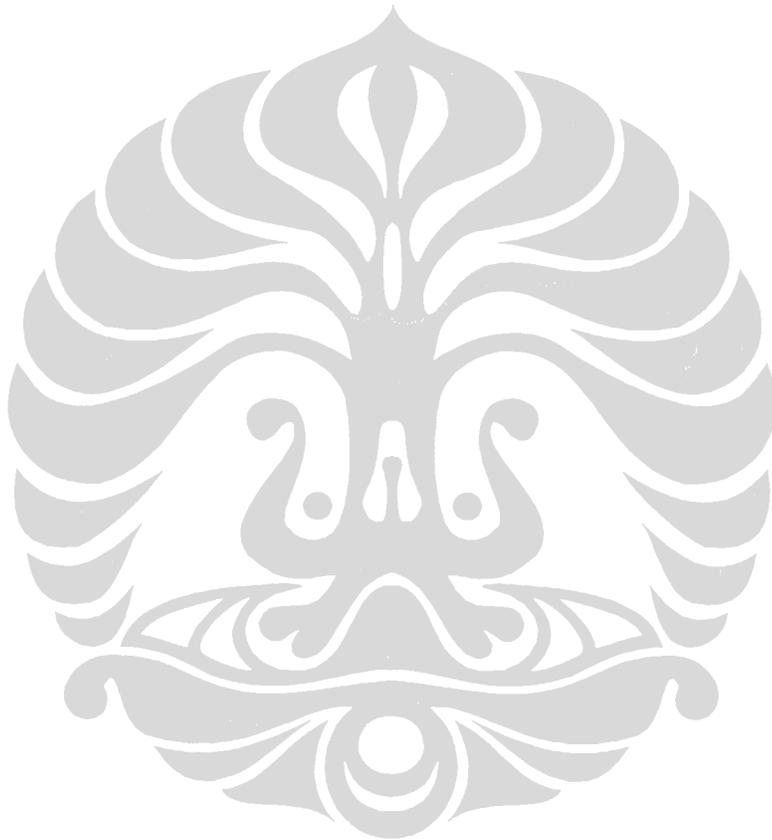
Kepopuleran taman *karesansui* semakin besar berkat ajaran *Zen* mengenai aktifitas seseorang. *Zen* mengajarkan bahwa semua hal yang dilakukan seseorang baik itu makan, mandi, minum teh dan bertaman adalah merupakan kegiatan spiritual. Bagi pendeta *Zen*, melakukan kegiatan seni adalah salah satu bentuk kegiatan spiritual yang merupakan bagian dari kehidupan religius mereka. Oleh karena itu kuil *Zen* menjadi tempat berkembangnya segala macam jenis kesenian. Kesenian yang berkembang di kuil-kuil *Zen* seperti upacara minum teh atau *chanoyu* dan seni pertamanan, mendapatkan pengaruh ajaran *Zen*. Berkaitan dengan hal tersebut, maka kesenian-kesenian yang berkembang mempunyai ciri-ciri jauh dari bentuk simetris, tampak sederhana, dan juga tampak sangat alami dan jauh dari kesan buatan. Taman *karesansui* juga turut dipopulerkan oleh *kawaramono* (川原物) di abad pertengahan antara abad ke-12 sampai abad ke-16. *Kawaramono* adalah orang-orang yang dianggap rendah posisinya dalam masyarakat Jepang. Mereka mendapatkan statusnya karena pekerjaan yang mereka lakukan. Mereka bekerja menguliti sapi dan kuda, serta menyamak kulit untuk baju pelindung⁵². Pekerjaan mereka yang memperjual belikan kulit binatang

⁵¹ Kazuhiko, Fukuda, *Op cit.* hal. 11.

⁵² Itoh, Teiji, *Op cit.* hal.80

tersebut dibenci oleh masyarakat karena bertentangan dengan ajaran *Buddha* yang melarang melakukan pembunuhan.

Para *kawaramono* membantu para pendeta dalam pembuatan taman *karesansui*, salah satu *kawaramono* yang terkenal adalah *Zen'ami* (1386-1482). Nama sebenarnya dari *Zen'ami* tidak diketahui. Nama *-ami* diberikan kepada orang dari kalangan rendah yang ingin bekerja untuk shogun dan kaum bangsawan.



BAB III
NILAI-NILAI ESTETIKA JEPANG DAN ANALISISNYA PADA TAMAN
KARESANSUI

3.1 Konsep *Wabi* (侘び) dan *Sabi* (寂び) dalam Estetika Jepang

Konsep *wabi* (侘び) dan *sabi* (寂び) adalah beberapa diantara konsep estetika khas Jepang. Dalam *kōjien*, *wabi* adalah “気落ちすること” (*ki ochi suru koto*) yang berarti “sesuatu hal yang menyedihkan”, sedangkan arti lainnya adalah “閑居を楽しむこと” (*kankyo wo tanoshimu koto*) yang diterjemahkan menjadi “menikmati kehidupan di tempat yang tenang”⁵³.

Dalam *Wabi Sabi Suki : The Essence of Japanese Beauty*, Itoh Teiji menjelaskan mengenai pengertian *wabi*. Istilah *wabi* yang berasal dari kata sifat *wabishii* (侘しい), walaupun memiliki banyak arti yang hampir sama, tetapi ada dua makna yang jika dilihat melalui penalaran logika tampak saling berlawanan⁵⁴. Pengertian yang pertama adalah kemelaratan dan kesengsaraan. Sedangkan pengertian yang kedua mengacu pada keheningan yang anggun dan sederhana. Untuk menerangkan kedua makna tersebut, Itoh Teiji memberikan gambaran mengenai kehidupan *wabi* atau *wabi zumai* (わび住まい). Sebagai contoh, sepeninggal istrinya seorang suami menjalani kehidupan *wabi*, yaitu kehidupan yang sepi tanpa adanya kasih sayang dari seorang istri, tanpa ada orang yang menemani saat makan, dan berada dalam keadaan yang malang dan mengandung

⁵³ *Kojien, Op cit.* hal. 2763.

⁵⁴ Itoh, *Op cit.* hal. 8-9.

kesedihan. Namun, dalam pengertian yang positif, kehidupan *wabi* atau *wabi zumai* merupakan kehidupan yang sederhana, penuh keindahan dan keanggunan⁵⁵.

Dari contoh di atas, tersirat pengertian bahwa kehidupan *wabi* berbeda dengan kemelaratan atau kesengsaraan, tetapi lebih mengacu pada suatu keprihatinan hidup yang mempunyai tujuan untuk mendapatkan kepuasan spiritual dengan jalan mengasingkan diri dari lingkungannya. Sen O Tanaka menjelaskan bahwa seorang pengikut *wabi* sejati akan menyingkirkan benda-benda yang tidak diperlukannya kecuali yang digunakannya untuk keperluan dasar. Pengikut *wabi* juga dapat mengasingkan diri dari keramaian dan hidup di tempat yang tenang sehingga pikirannya dapat terbebas dari hal-hal duniawi⁵⁶.

Dalam pengertian keindahan, konsep *wabi* merupakan ekspresi atau ungkapan yang khas dari karya seni Jepang. Konsep *wabi* mengacu pada keindahan alam dalam konteks ruang⁵⁷. Keindahan *Wabi* dapat dilihat dari kesederhanaan upacara minum teh, seperti halnya pada mangkuk teh yang tidak mengkilat, kayu yang tanpa dihaluskan atau dipoles, atau suatu cabang pohon yang berbentuk tidak lazim, semua itu dapat memenuhi rasa keindahan. Kesederhanaan dimana satu warna lebih disukai daripada banyak warna, musim salju dan musim gugur yang lebih disukai dari pada musim semi dan musim panas, sore menjelang malam dan malam yang lebih disukai dari pada pagi dan siang hari, mencerminkan karakteristik *wabi*.

Karyu Fujiwara mengungkapkan mengenai keindahan *wabi* dalam puisinya sebagai berikut :

*To those who wait
only for cherry blossoms
I would like to show spring in a mountain village
with wild flowers in the snow*⁵⁸

⁵⁵ Itoh, *Ibid.* hal. 9.

⁵⁶ Tanaka, Sen O, *The Tea Ceremony*. (Tokyo : Kodansha International Ltd., 1973) hal. 43.

⁵⁷ Ichimu, Terao, *Bi no Ronri : Kyo to Jitsu no Aida*, (Japan : Shūmotosha, 1988), hal. 221.

⁵⁸ Itoh, *Op cit.* hal. 207.

Terjemahan :

kepada mereka menanti
hanya untuk mekarnya bunga sakura
aku ingin menunjukkan mata air di desa pegunungan
dan bunga-bunga liar yang tertutup salju

Dalam puisi tersebut, Karyu Fujiwara ingin menunjukkan pada orang-orang yang menantikan mekarnya bunga sakura, bahwa ada hal lain yang lebih indah dari pada saat-saat itu. Ia ingin menunjukkan mata air di desa di pegunungan yang tenang, dan keindahan yang terdapat pada bunga liar yang tertutup salju. Dari pada menikmati keindahan bunga sakura yang memang sudah mutlak, ia ingin mengajak orang lain untuk menikmati keindahan bunyi-bunyian yang dihasilkan oleh gemericik mata air yang menciptakan perasaan tenang dan indahnya bunga liar yang tertutup oleh salju.

Sedangkan *sabi* (寂び), dalam *kōjien* adalah “古びて趣のあること” (*furubite omomuki no aru koto*) yang berarti sesuatu yang cenderung nampak tua. Pengertian lainnya adalah “閑寂な趣” (*kanjaku na omomuki*) yang dapat diartikan sebagai tenang, sepi, tentram⁵⁹. Dalam bentuk kata sifat, *sabishii* (寂しい) yaitu :

本来あつた活気や生気が失われて、荒涼としている
と、物足りなく感じる意。⁶⁰

Honrai atta kakki ya seiki ga ushinawarete, kōryō to shite iru to, mono tarinaku kanjiru i.

Terjemahan :

Mengandung arti merasakan kekurangan, gersang, kehilangan vitalitas dan atau semangat hidup yang tadinya ada.

⁵⁹ *Kōjien, Op cit.* hal. 1046.

⁶⁰ *Kōjien, Ibid.* hal. 1046.

Lebih lanjut dalam *Pictorial Encyclopedia of Japanese Culture : The Soul and Heritage of Japan*, yang dimaksud dengan *sabi* adalah sebagai berikut :

*Sabi is an aesthetic term denoting pleasure in austere beauty, in what is faded or imperfect. The quality of sabi can be seen in a course but often used tea-bowl of uneven glaze, cracked and mended, may denote it, as may a fallen flower or a moss covered rock*⁶¹.

Terjemahan :

Sabi adalah istilah estetika yang berarti kepuasan dalam keindahan yang sederhana, pada sesuatu yang telah memudar atau tidak sempurna. Kualitas *sabi* dapat dilihat pada mangkuk teh bertepi tidak rata yang telah sering digunakan, retak, seperti pada bunga yang gugur atau pada batu yang ditutupi oleh lumut.

Sabi adalah keindahan yang terjadi karena berlalunya waktu. Suatu benda atau bangunan, yang dibuat menggunakan materi organik dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari, yang masih dalam keadaan baru tentu masih terlihat bagus dan indah. Namun *sabi* mendeskripsikan keindahan yang berbeda dari keindahan yang ditampilkan sesuatu yang masih baru. *Sabi* menekankan bahwa keindahan suatu benda tidak akan hilang seiring berlalunya waktu, tetapi sebaliknya justru membuat keindahannya bertambah dalam. Suatu benda yang telah dimakan usia bukanlah barang usang, melainkan barang yang memiliki nilai keindahan yang tinggi, yaitu keindahan *sabi*. Barang tua yang telah kehilangan bentuk asli atau warna aslinya lebih dihargai dari pada barang yang baru, karena bentuk dan warna suatu benda yang sudah tidak seperti aslinya menandakan bahwa benda tersebut telah melalui sebuah perjalanan waktu yang panjang. Dengan kata lain, konsep *sabi* adalah konsep keindahan yang berdimensi waktu.

⁶¹ *Pictorial Encyclopedia of Japanese Culture : The Soul and Heritage of Japan*, (Tokyo: Gakken Co., Ltd, 1987), hal. 128.

3.2 Teori Estetika *Wabi* dan *Sabi* menurut Terao Ichimu

Terao Ichimu mengungkapkan perbedaan antara keindahan *wabi* dan *sabi* sebagai berikut :

[わび]が[さび]と次元を異するのは、[さび]が時の推移を、[わび]が空間的なものを、内包するということである。⁶²

Wabi ga sabi to jigen wo i suru no wa, sabi ga toki no sui i wo, wabi ga kuukanteki na mono wo, naihou suru to iu koto de aru.

Terjemahan :

Berbeda dimensi antara *wabi* dan *sabi*. ”*Sabi*” mengandung makna pergeseran waktu, sedangkan *wabi* mengacu kepada dimensi ruang.

Pemahaman mengenai perbedaan antara *wabi* dan *sabi* dapat dilihat dari dimensinya. *Wabi* lebih mengacu kepada keindahan dalam konteks atau dimensi ruang, sedangkan *sabi* mengacu pada keindahan yang terjadi akibat berjalannya waktu. Dengan kata lain, *wabi* adalah keindahan dalam konteks ruang, dan *sabi* adalah keindahan dalam konteks atau dimensi waktu. Lebih lanjut, Terao Ichimu menjelaskan mengenai pengertian *wabi* :

[わび]は、うらぶれた、悲しく、貧しく、失意の、さみしい何ひとつない、こころの冬枯れの風光の境地をそのまま慎みの想いをこめて静かに受けとめ、貧しさを豊かさとなし、色即空の世界において成立する。⁶³

Wabi ha, urabureta, kanashiku, mazushiku, shitsuino, samishii nani hitotsunai, kokoro no fuyu kare no fūkō no kyōchi wo sono mama tsutsushimi no omoi wo komete shizukani uketome, mazushisa wo yutakasa to nashi, irosokukū no sekai ni oite seiritsu suru.

⁶² Ichimu. *Ibid.* hal. 221.

⁶³ Ichimu. *Ibid.* hal. 222.

Terjemahan :

Wabi terbentuk dalam dunia “kosong sama dengan berwarna”, kemiskinan menjadi kekayaan, pemikiran yang menerima dengan tenang kilauan hembusan angin musim dingin yang apa adanya, jatuh bangkrut, sedih, miskin, putus asa, kesepian tanpa sesuatu apapun.

Dari kutipan di atas, keindahan *wabi* dapat diterangkan melalui delapan ciri khas, yaitu :

3.2.1 うらぶれた (*Urabureta*)

Ciri khas yang pertama adalah *urabureta*. *Urabureta* secara harafiah berarti keadaan jatuh bangkrut, atau dapat juga diterjemahkan menjadi jatuh miskin. Jatuh bangkrut atau jatuh miskin berarti suatu keadaan yang dialami seseorang yang tadinya memiliki kehidupan yang makmur atau kaya, berubah menjadi bangkrut atau miskin. Kehidupan yang tadinya kaya raya dengan segala harta benda, berubah menjadi kehidupan yang miskin tanpa harta benda sedikitpun, yang tersisa hanya kehidupan yang sederhana yang apa adanya. Keadaan dari punya menjadi tidak punya, dari ada menjadi tidak ada. Namun, dari kehidupan yang jatuh miskin, yang apa adanya dan sederhana tersebut justru terletak keindahan *wabi*.

3.2.2 悲しく (*Kanashiku*)

Ciri yang kedua adalah *kanashiku*, yang jika diterjemahkan berarti sedih. Sedih adalah keadaan ketika seseorang merasa tidak senang, tidak bahagia. Kesedihan identik dengan suasana yang muram dan juga sepi. Karena ketika seseorang sedang merasakan kesedihan, ia cenderung akan memilih tempat yang tenang untuk menyendiri. Dibalik perasaan yang sedih, terdapat suatu kepasrahan yang berarti menerima apa yang sedang dialami. Jika seseorang dapat menerima kesedihan yang dialaminya dengan pasrah dan dapat menerima kesedihan yang dirasakannya dengan tegar, maka orang tersebut dikatakan dapat memahami dan menikmati keindahan *wabi* yang tersembunyi di balik kesedihan yang sedang dihadapinya.

3.2.3 貧しく (*Mazushiku*)

Mazushiku secara harafiah berarti miskin. Miskin berarti keadaan yang tanpa mempunyai apa-apa. Miskin dalam arti material maupun spiritual. Kehidupan yang miskin berarti hidup di tempat yang sederhana dan tidak mewah. Suatu kehidupan yang apa adanya dan sederhana. Dengan kata lain, miskin dapat juga mencerminkan kehidupan yang sederhana yang menjadi ciri khas keindahan *wabi*.

3.2.4 失意 (*Shitsui*)

Shitsui secara harafiah berarti putus asa. Keadaan putus asa adalah keadaan di saat sesuatu yang sangat diinginkan tidak dapat tercapai. Sesuatu tersebut begitu didambakan sehingga ketika tidak dapat tercapai atau tidak dapat diraih, akan menimbulkan kekecewaan yang mendalam. Ketika sedang dalam keadaan yang kecewa seperti ini, emosi yang dirasakan orang tersebut akan terpancar di wajahnya. Suatu ekspresi yang alami dan tidak dibuat-dibuat yang mencerminkan keindahan *wabi*.

3.2.5 さみしい何ひとつない (*Samishii nani hitotsunai*)

Samishii nani hitotsunai berarti kesepian tanpa ada sesuatu apapun. Keadaan yang kesepian tanpa sesuatu apapun ini dapat berarti kehidupan yang sepi tanpa siapapun atau tanpa apapun. Keadaan yang miskin spiritual ataupun miskin material, keadaan yang apa adanya dan sederhana, keadaan tidak memiliki apapun sehingga menimbulkan kesan sepi, sepi yang menciptakan perasaan yang tenang yang mencerminkan keindahan *wabi*.

3.2.6 ころの冬枯れの風光の境地をそのまま慎みの想いをこめて静かに受けとめ (*Kokoro no fuyu kare no fūkō no kyōchi wo sono mama tsutsushimi no omoi wo komete shizukani uketomete*)

Kokoro no fuyu kare no fūkō no kyōchi wo sono mama tsutsumishi no omoi wo komete shizukani uketomete, yang dapat diartikan menjadi pemikiran yang menerima dengan tenang kilauan hembusan angin musim dingin yang apa

adanya. Musim dingin yang kering karena tidak ada satu tumbuhan pun yang dapat hidup karena dinginnya cuaca dan tanah yang tertutup oleh salju. Selain itu, musim dingin yang miskin warna karena warna yang ada hanya warna putih salju dan warna pohon-pohon kering yang tak berdaun. Keadaan musim dingin seperti ini menimbulkan keadaan sepi dan tenang. Namun, dari keadaan yang seperti itulah terletak keindahan *wabi*, keindahan yang ditimbulkan dari keadaan yang kering, dingin, yang menimbulkan kesan sepi dan tenang.

3.2.7 貧しさを豊かさとなし (*Mazushisa wo yutaka to nashi*)

Mazushisa wo yutaka to nashi secara harafiah berarti kemiskinan menjadi kekayaan. Kehidupan yang miskin berarti kehidupan yang sederhana tanpa harta yang melimpah. Suatu kehidupan yang apa adanya. Namun kehidupan yang miskin tersebut dapat dikatakan kaya jika orang yang menjalaninya dapat menghargai kehidupannya yang miskin tersebut. Orang tersebut dapat bersyukur atas apa yang telah dimilikinya. Keadaan yang seperti ini mencerminkan kemiskinan yang menjadi kekayaan, yang mengandung makna yang dalam dari keindahan *wabi*.

3.2.8 色即空の世界 (*Irosokukū no sekai*)

Irosokukū no sekai secara harafiah dapat diartikan sebagai “berwarna sama dengan kosong”. Dunia yang berwarna adalah dunia yang kosong, adalah suatu analogi ada kehidupan yang glamour dipermukaan tetapi kosong dalam makna. Kekosongan dalam makna tersebut menciptakan suatu makna tersendiri dan ini merupakan bagian dari nilai estetika *wabi*. Dengan kata lain, dibalik kekosongan tersebut terkandung keindahan yang memiliki makna yang dalam, yang hanya dapat dipahami jika kita meresapi arti kekosongan tersebut dan dapat merasakan warna atau nuansa yang ditimbulkannya.

Demikianlah delapan ciri dari nilai estetika *wabi* di atas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik dari keindahan *wabi* adalah sederhana, alami, tenang, dan memiliki makna yang dalam.

Keindahan *wabi* muncul di bawah pengaruh aliran *Buddha Zen* yang yang berkembang pesat pada zaman Muromachi (1338-1568). Sebagai contoh keindahan *wabi* dapat dilihat pada taman *Ryōanji*, yaitu taman yang terdapat di kuil *Buddha Zen*, di Kyoto, seperti yang tertera dalam *Bi no Ronri*, sebagai berikut:

この [わび]の根底には、室町時代の精神文化の主流を占める [禪]が日常生活の中にも伏在していることは当然である。たとえば、龍安寺石庭は、草木も水もなく、ただ十五個の石を七・五・三にならべるだけで、あとは砂と低い築地塀だけの無と死の世界である。全く [庭]という概念からは、はみ出してしまっている。この庭の創意は、[わび]が禅宗の影響を受けて成立しているみるべきであろう。⁶⁴

Kono wabi no kontei ni ha, muromachi jidai no seishinbunka no shuryū wo shimeru (zen) ga nichijyō seikatsu no naka nimo fukuzai shiteiru koto ha tōzen de aru. Tatoeba, ryōanji ishitei ha, kanmoku mo mizu mo naku, tada jūgoko no ishi wo shichi, go, san ni naraberu dakede, ato ha suna to hikui tsuichibei dake no mu to shi no sekai de aru. Mattaku niwa to iu gainen kara ha, hamidashite shimatte iru. Kono niwa no sō i ha, wabi ga zenshū no eikyō wo ukete seiritsu shite iru to miru beki de arou.

Terjemahan :

Sudah semestinya di dasar “*wabi*” ini ada “*Zen*” yang menjadi poros atau sumber kebudayaan spiritual masyarakat di zaman Muromachi, utamanya dibalik kehidupan sehari-hari. Misalnya, taman batu *Ryōanji*, yang mencerminkan dunia mati dan kehampaan dataran bumi dengan hamparan pasir bertembok rendah, selebihnya hanyalah jejeran acak lima belas buah batu (7 : 5 : 3) yang tanpa air, rumput, maupun pohon. Benar-benar keluar dari aliran sebuah taman. Harus dilihat bahwa Ide orisinal dari taman ini terbentuk dengan mendapatkan pengaruh dari *Budha Zen*.

⁶⁴ Ichimu. *Ibid.* hal. 222.

Taman *karesansui* merupakan taman kering yang berkembang pesat dibawah pengaruh aliran *Buddha Zen*. Aliran *Buddha Zen* menekankan pada kehidupan yang sederhana dan tidak berlebihan. Untuk mencapai pencerahan atau *satori* (悟り), seorang pengikut *Zen* dapat melakukan meditasi dengan postur tubuh seperti bunga teratai atau disebut *zazen* (座禅). Namun, sebenarnya *satori* juga dapat dicapai ketika sedang melakukan kegiatan sehari-hari, yang salah satunya adalah melalui kegiatan bertaman⁶⁵.

Pendeta-pendeta *Zen* membangun taman pada sebidang tanah yang relatif sempit di lingkungan kuil atau di depan ruangan belajar. Karena dibuat oleh pendeta *Zen*, taman *karesansui* sedikit banyak mengandung ajaran-ajaran *Zen* di dalamnya, salah satunya adalah kesederhanaan. Oleh karena itu, taman *karesansui* hanya terdiri dari unsur-unsur seperti batu, pasir, dan sedikit lumut. Kesederhanaan dari taman *karesansui* itu menciptakan kesan kosong pada taman, tetapi justru menampilkan keindahan, yaitu keindahan *wabi*.

Sementara *sabi* secara harafiah mempunyai arti karat, yaitu warna merah kekuningan yang melekat pada permukaan besi atau logam lainnya sebagai akibat dari berlalunya waktu dan cuaca yang terjadi secara alami.

[さび]は第一に荒ぶ、冷む、さびしき (不樂しき)、第二さびれる、宿、老、古ぶ、第三に錆びとなり、やがて侘びの意をもつ。⁶⁶

Sabi ha dai ichi ni sabu, samu, sabishiki (futanoshiki), dai ni sabireru, shuku, rō, furubu, dai san ni sabi to nari, yagate wabi no I wo motsu.

Terjemahan :

Istilah *sabi* yang pertama, memiliki arti pudar, dingin, sepi (tidak menyenangkan), kedua, yaitu terlantar, pondok tua, berumur, menjadi tua, ketiga, yaitu berkarat, akhirnya mempunyai arti *wabi*.

⁶⁵ Ichimu. *Ibid*, hal. 222.

⁶⁶ Ichimu. *Ibid*, hal. 223.

Dari kutipan di atas, dapat dipahami bahwa ciri khas keindahan *sabi* terbagi menjadi tiga kelompok arti, pertama adalah pudar, dingin dan sepi ; kedua adalah terlantar, pondok tua, berumur, dan menjadi tua. Sedangkan kelompok ketiga adalah berkarat, yang memiliki arti *wabi*.

3.2.9 荒ぶ、冷む、さびしき (不樂しき) (*Sabu, samu, sabishiki (futanoshiki)*)

Secara harafiah *sabu, samu, sabishiki (futanoshiki)* berarti pudar, dingin, sepi (tidak menyenangkan). Suatu keadaan yang pudar, dingin, dan sepi yang menimbulkan perasaan tidak senang. Kehidupan yang kesepian tersebut memberi kesan dingin, tanpa kehangatan. Atau jika pada benda terlihat dari keadaannya yang terlantar dan tidak dirawat. Dari sesuatu yang terlantar, terkesan tidak terawat dan menimbulkan perasaan sepi, tenang dan dingin tersebut itulah terletak keindahan *sabi*.

3.2.10 さびれる、宿、老、古ぶ (*Sabireru, shuku, rō, furubu*)

Sabireru, shuku, rō, furubu, istilah-istilah ini secara harafiah berarti hidup terlantar, pondok tua, berumur, menjadi tua. Keindahan *sabi* dapat terlihat dari dimensi waktu kehidupan yang menyepi di pondok yang berumur dan menjadi tua. Di balik kehidupan yang sepi di pondok tua tersebut, terkandung nilai-nilai kesederhanaan, kealamian, dan ketenangan. Hidup di pondok tua mencerminkan kehidupan yang sederhana, tanpa apa-apa, dan jauh dari kehidupan glamour⁶⁷. Dari keadaan pondok tersebut secara keseluruhan juga mencerminkan adanya suatu perjalanan waktu, yang mencerminkan keindahan *sabi*, yaitu keindahan yang tercipta karena proses berlalunya waktu.

3.2.11 錆びとなり (*Sabi to nari*)

Sabi to nari secara harafiah berarti berkarat. Berkarat disini maksudnya adalah seperti pada besi yang telah lama diterpa waktu. Pada permukaan besi

⁶⁷ Ichimu, *Ibid. hal.223*

tersebut melekat warna merah kekuningan yang disebut karat, sebagai akibat proses berjalannya waktu. Berkarat juga dapat diartikan keadaan yang menjadi tua, keadaan yang sudah tidak muda lagi namun memiliki keindahan tersendiri, yaitu keindahan *sabi* yang muncul dari dimensi waktu.

Terao Ichimu mencoba mengangkat nilai-nilai keindahan Jepang dari perspektif ruang sebagai *wabi* dan perspektif waktu sebagai *sabi*. Menurutnya, nilai-nilai keindahan tersebut dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, melihat keindahan dari keadaan seseorang yang jatuh miskin, sedih, putus asa, hidup tanpa sesuatu apapun dan lama-kelamaan menjadi tua karena berjalannya waktu. Keindahan yang dimaksudkan disini bukanlah keindahan yang berasal dari sesuatu yang positif, melainkan berasal dari sesuatu yang cenderung mengandung arti negatif.

3.3 Teori Estetika *Zen* menurut Hisamatsu Shin'ichi

Berbeda dengan teori yang dikemukakan oleh Terao Ichimu, teori estetika yang dikemukakan oleh Hisamatsu Shin'ichi berakar dari ajaran *Budhha Zen*. Aliran *Budhha Zen* mengutamakan *satori*, yaitu pencerahan yang harus diraih dengan usaha sendiri. Ciri-ciri nilai keindahan Jepang menurut Hisamatsu Shin'ichi diterangkan dalam tujuh karakteristik, yaitu *fukinsei* (不均齊), *kanso* (簡素), *shizen* (自然), *kokō* (枯高), *yūgen* (幽玄), *datsuzoku* (脫俗), dan *seijaku* (静寂).

3.3.1 不均齊 (*Fukinsei*)

Karakteristik yang pertama adalah *Fukinsei* atau asimetris mengandung pengertian tidak beraturan dan hal ini merupakan salah satu karakteristik ajaran *Zen*. Dari segi bentuk, asimetris berarti bentuk yang tidak sama, tidak lurus, tidak rata, dan atau tidak seimbang dengan kata lain bentuk yang apa adanya⁶⁸.

Di dalam prinsip seni, asimetris bisa juga diartikan tidak sama tetapi seimbang, dan ketidak seimbangan tersebut dapat terjadi karena adanya perbedaan

⁶⁸ Hisamatsu, Shini'chi. *Zen and The Fine Arts*. (Japan : Kodansha International, Ltd.) hal. 29.

ukuran, warna, bentuk, tekstur, ruang, dan pencahayaan. Hisamatsu mencontohkan asimetris sebagai komposisi informal dalam seni *Ikebana* dankaligrafi yang dikenal memiliki tiga komposisi formal, semi formal dan informal, sedangkan formal merupakan bentuk dalam komposisi yang mempunyai susunan simetris⁶⁹.

3.3.2 簡素 (*kanso*)

Karakteristik yang kedua adalah *Kanso*, yaitu kesederhanaan. Hisamatsu menjelaskan bahwa *kanso* bukan berarti kesederhanaan yang bernuansa melarat, melainkan kesederhanaan dalam konteks berhemat. Nilai tertinggi dari suatu kesederhanaan menurut Hisamatsu adalah sesuatu yang dapat mewakili atau mencerminkan sifat dari suatu benda secara utuh yang diekspresikan melalui garis, warna, atau unsur-unsur lainnya.

Hisamatsu mencontohkan warna yang sederhana adalah warna yang tidak mencolok atau tidak memiliki perbedaan warna yang tajam, contohnya dalam suatu lukisan, warna yang paling sederhana adalah tinta Cina hitam⁷⁰. Cahaya dan bayangannya berasal dari satu warna tinta. Tidak ada perbedaan warna yang mencolok, yang ada hanya gradasi warna hitam. Menurut Hisamatsu, lukisan seperti itu mengandung banyak hal yang tidak dapat diekspresikan oleh lukisan dengan banyak warna. Kesederhanaan juga dapat dilihat pada desain interior dan eksterior ruang upacara minum teh.

3.3.3 枯高 (*Kokō*)

Karakteristik yang ketiga, *Kokō*, dapat diartikan menjadi kering, menjadi ciut, gersang atau layu. Secara singkat, *kokō* mempunyai arti telah berpengalaman menempuh waktu kehidupan. Hisamatsu menjelaskan bahwa *kokō* merupakan kondisi yang memperlihatkan unsur kematangan yang jauh dari kesan ketidak-terampilan atau ketidak pengalaman atau telah dimakan usia dan yang tinggal hanya intisarinya saja⁷¹.

⁶⁹ Hisamatsu, *Ibid.* hal. 31.

⁷⁰ Hisamatsu, *Ibid.* hal. 31.

⁷¹ Hisamatsu, *Ibid.* hal. 31.

Gambaran tentang *kokō* dapat dilihat pada pohon cemara tua yang telah didera waktu dan cuaca. Karena terpaan panas, badai, dan salju, cabang pohonnya telah kehilangan kehijauan dan kesegaran kulitnya. Namun justru hal tersebut menampilkan keindahan kekeringan yang agung.

Hisamatsu juga menambahkan bahwa dalam kesenian Jepang, kondisi telah dimakan usia mencerminkan karakteristik keindahan Budhisme Zen. Istilah ini mengandung pengertian berhentinya atau hilangnya kesegaran. Di dalam konsep keindahan Budhisme Zen, tua berarti mencapai tingkat yang tertinggi dalam seni, yang mana hal tersebut hanya bisa dicapai oleh seorang master dan tidak oleh seorang pemula atau orang yang belum matang dalam bidangnya⁷². Mengacu dari pendapat di atas, *kokō* berarti mengandung pengertian sesuatu yang tidak dalam kondisi baru, melainkan mengesankan telah berumur.

3.3.4 自然 (*shizen*)

Karakteristik yang keempat adalah *shizen*, yang mempunyai pengertian sesuatu yang bersifat alami, wajar, natural dan bukan artifisial. Alami berarti bukan buatan dan mengacu pada istilah tidak dipaksakan *Shizen* tidak lahir dari sesuatu yang dipaksakan dan juga tidak diawali dengan pemikiran dan tujuan tertentu. Hisamatsu melukiskan gambaran alami ini seperti halnya dalam istilah teh. Menurutnya sesuatu yang memiliki kualitas *sabi* adalah bagus, tetapi sesuatu yang dipaksakan untuk mendapatkan kualitas tersebut adalah buruk⁷³.

Menurut Hisamatsu, kemurnian *sabi* dalam keindahan *Budhisme Zen* adalah sesuatu yang alami, sesuatu yang tidak pernah dipaksakan. Namun bukan berarti bahwa *sabi* merupakan fenomena alam yang terjadi dengan sendirinya tanpa adanya campur tangan manusia. Justru sebaliknya, *sabi* merupakan kreasi manusia yang dikerjakan secara sungguh-sungguh dengan kesengajaan, yaitu dengan menghindari segala sesuatu yang bentuknya artifisial dan dipaksakan. Sebagai contoh, pada mangkuk teh yang asimetris atau yang tepinya sudah sedikit retak-retak, keasimetrisannya terlihat wajar dan tidak dipaksakan. Mangkuk teh

⁷² Hisamatsu, *Ibid.* hal. 31.

⁷³ Hisamatsu, *Ibid.* hal. 32.

yang tidak beraturan dan asimetris secara alami, lebih disukai daripada yang berbentuk simetris atau baru sekalipun. Karena disitulah terletak nilai keindahan yang telah melewati waktu yang panjang.

3.3.5 幽玄 (Yūgen)

Karakteristik yang kelima adalah *yūgen* yang berarti kedalaman esensi, makna yang dalam, kegelapan atau kesuraman. Ciri dari karakteristik ini adalah kegelapan. Suasana gelap pada umumnya memberikan kesan seram, mencekam, menakutkan, mistik, kekejaman maupun ancaman. Namun menurut Hisamatsu kegelapan mempunyai makna untuk menumbuhkan konsentrasi dan menciptakan suasana hening dan cerah⁷⁴. Keggelapan ini tidak menimbulkan rasa seram maupun ancaman, melainkan menentramkan dan menenangkan pikiran. Contohnya adalah kegelapan dari ruang upacara minum teh. Pada ruangan tersebut, cahaya hanya masuk lewat layar kertas yang menempel pada beberapa jendela kecil. Ruang upacara minum teh sengaja didisain seperti itu untuk menghindari gangguan, menciptakan suasana tenang yang mengarah pada ketentraman pikiran. Oleh karena itu, kegelapan pada ruang minum teh tidak membuat orang merasa terancam dan ketakutan karena merasa seram, justru menenangkan pikiran.

Karakteristik *yūgen* bila diibaratkan dalam diri manusia, maka merupakan pembawaan manusia yang tidak secara terang-terangan memperlihatkan kemampuannya pada orang lain, melainkan berusaha untuk menyembunyikannya seolah-olah ia tidak memiliki kemampuan tersebut⁷⁵. Bila dalam lukisan, *yūgen* tercermin dalam penggunaan *kasureta sumi* atau goresan arang yang pudar untuk mengekspresikan sesuatu obyek secara simbolis, dalam hal ini, tanpa perlu melukiskan secara rinci pohon, lembah, sungai, bukit, tempat tinggal dan sebagainya, dengan goresan kuas makna yang ingin disampaikan akan tersirat pada lukisan lansekap. Dalam unsur yang tidak tersurat atau tidak dinyatakan di dalam lukisan tersebut, menurut Hisamatsu terletak kualitas *yūgen* yaitu mengandung makna yang dalam.

⁷⁴ Hisamatsu, *Ibid.* hal. 33-34.

⁷⁵ Hisamatsu, *Ibid.* hal. 33.

3.3.6 脱俗 (*Datsuzoku*)

Karakteristik yang keenam, *datsuzoku*, menekankan suatu kebebasan yang tidak terikat pada pola-pola, rumus, kebiasaan, aturan dan seterusnya. Bagi *Zen* aneka macam peraturan atau rumusan tersebut akan menjadi penghalang aktifitas dan kreatifitas⁷⁶. *Datsuzoku* berarti tidak dibatasi atau tidak terikat dalam berpikir dan bertindak.

Datsuzoku berhubungan dengan kreatifitas seniman di dalam mengekspresikan pemahamannya terhadap alam sebagai kehidupan yang senantiasa bergerak, ke dalam karya seni. Karya seni yang dimaksud adalah karya seni yang diciptakan melalui kebebasan dalam mengekspresikan bentuk dan tatanan unsur-unsur seni, termasuk kebebasan atau keberanian ekspresinya dalam melukiskan suatu obyek yang tidak dibatasi dengan keterbatasan pandangan mata manusia⁷⁷.

3.3.7 静寂 (*Seijaku*)

Karakteristik yang terakhir yaitu ketujuh adalah *seijaku*, atau ketenangan. Ketenangan juga diartikan sebagai tidak terganggu. Contoh ketenangan yang dimaksud terdapat pada *yōkyoku* dalam drama *Noh Yōkyoku* adalah istilah untuk musik vokal yang diiringi flute, drum, dan instrumen lainnya yang mengiringi drama *Noh*. Sebenarnya musik ini terdengar keras dan bising. Namun musik pengiring dalam *yōkyoku* tidak menggelisahkan tetapi justru menimbulkan keheningan yang menenangkan pikiran⁷⁸.

Dari dua buah pandangan teori estetika masing-masing oleh Terao Ichimu dan Hisamatsu Shin'ichi tersebut, ada beberapa kesamaan ciri yang dapat digunakan untuk menjabarkan nilai-nilai estetika Jepang, yaitu : sederhana, alami, asimetris, tenang, memiliki makna yang dalam, dan mengandung esensi waktu. Keenam ciri inilah yang akan digunakan untuk menganalisa nilai-nilai estetika Jepang yang terdapat dalam taman *karesansui*.

⁷⁶ Hisamatsu, *Ibid.* hal. 35.

⁷⁷ Hisamatsu, *Ibid.* hal. 35

⁷⁸ Hisamatsu, *Ibid.* hal. 36.

3.3 Analisis Nilai-nilai Estetika Jepang dalam taman *Ryōanji* (龍安寺) berdasarkan teori Estetika *Wabi* dan *Sabi* menurut Terao Ichimu dan Teori Estetika *Zen* menurut Hisamatsu Shin'ichi

Taman *Ryōanji* (龍安寺) yang terletak di Kyoto, merupakan contoh dari taman *karesansui*. Taman ini dirancang dengan hanya menggunakan unsur batu, pasir dan sedikit unsur hijau, yaitu lumut. Taman *Ryōanji* yang ada sekarang dibangun pada tahun 1499. Awalnya taman ini dibangun pada tahun 1450, namun musnah terbakar bersama-sama dengan kuil, akibat perang *Onin* yang berkecamuk pada saat itu⁷⁹. Taman *Ryōanji* memiliki area seluas 200 meter persegi dan terletak bersebelahan dengan kuil *Ryōanji*. Karena dibangun di sebidang tanah yang datar, maka taman ini termasuk dalam bentuk *hira niwa* (平庭).



Gambar 23. Taman *Ryoanji*, Kyoto.
(Sumber : Japanese Garden Design)

Gugusan batu pada taman *Ryōanji* dapat diinterpretasikan sebagai pulau-pulau yang berada di lautan luas, lumut yang menempel pada gugusan batu

⁷⁹ Keane. *Op cit.* hal. 56.

menyimbolkan hutan belantara yang terdapat di pulau tersebut, sedangkan lautan luas disimbolkan dengan hamparan pasir yang digaru mengikuti pola riak-riak air.

Taman *Ryoan-ji* terdiri atas 15 (lima belas) buah batu yang dikelompokkan menjadi tiga komposisi dengan susunan 7 : 5 : 3. Komposisi batu baik secara keseluruhan maupun masing-masing kelompok, membentuk komposisi yang asimetris. Jumlah bilangan batu, baik keseluruhan maupun masing-masing kelompok pun berjumlah ganjil dan dari segi bentuk, batunya juga tidak seragam atau tidak sama.

Selain itu, dari perbandingan jumlah pasir dan batu yang tidak sama jelas sekali mencerminkan ciri asimetris estetika *Zen*, yaitu *fukinsei* (不均斉). Ciri asimetris juga terkandung dalam *kanashiku* yang merupakan ciri keindahan *wabi*. Dibalik keadaan yang *kanashii* atau sedih, terdapat suatu kepasrahan untuk menerima sesuatu apa adanya, tanpa berusaha untuk merubahnya menjadi seperti apa yang kita inginkan. Dalam taman *Ryōanji*, kepasrahan ini terlihat dari panampilan batu-batu yang tidak diubah melainkan tetap mempertahankan bentuk aslinya. Batu-batu yang diambil dari alam biasanya memiliki tekstur yang tidak rata dan tidak sama baik dari bentuk maupun ukuran, yang mencerminkan ciri asimetris.

Ciri sederhana pada taman ini ditunjukkan melalui komposisi bebatuannya, yang hanya terdiri dari lima belas buah batu yang tersebar di atas hamparan pasir seluas 200 meter persegi. Pemakaian jumlah batu yang sedikit ini menampilkan ciri sederhana yang disebut karakteristik *kanso* (簡素) dalam estetika *Zen*. Taman ini dirancang dengan hanya menggunakan unsur-unsur yang terdiri dari batu, pasir, dan lumut yang dikelilingi oleh dinding pagar yang telah terlihat tua, sangat berbeda dengan taman-taman Jepang sebelumnya yang dilengkapi air dan pepohonan. Pada taman ini, unsur air digantikan dengan pasir yang digaru menyerupai riak air, sedangkan pepohonan diwakili oleh keberadaan lumut. Batu-batu yang digunakan jumlahnya juga tidak banyak, melainkan hanya terdiri dari lima belas buah batu yang terdiri dari komposisi 7 : 5 : 3. Pemandangan ini menampilkan kesan yang jatuh miskin. Taman tersebut tidak dihiasi oleh ornamen-ornamen taman lainnya. Namun, keadaan jatuh miskin yang ditampilkan

taman tersebut mencerminkan kesederhanaan yang mewakili ciri *urabureta* dan *mazushiku*, yang merupakan keindahan *wabi*.

Ciri alami atau yang disebut *shizen* (自然) dalam estetika *Zen*, juga tercermin dalam taman *Ryōanji*. Pemilihan batu serta penyusunannya yang tampak diusahakan mengikuti habitatnya di alam, menunjukkan tidak adanya sesuatu yang dipaksakan. Selain itu, keadaan taman secara keseluruhan juga memperlihatkan kondisi alami, jauh dari penggunaan bahan-bahan yang bersifat buatan yang dapat menghilangkan kesan kealamian taman. Kesan alami dan apa adanya juga dapat terlihat dari tumpukan salju yang dibiarkan menempel pada batu dan pasir. Tumpukan salju disini tidak lantas disingkirkan, tetapi ikut digaru bersama pasir sehingga tumpukan salju tersebut seperti menjadi bagian dari taman. Kealamian dari taman tersebut juga menampilkan ciri *shitsui*, yang berarti putus asa yang mencerminkan keindahan *wabi*.



Gambar 24. Gugusan batu dalam Taman *Ryōanji* yang tertutup salju
(Sumber : The Garden Art of Japan)

Taman *Ryōanji* yang dirancang dengan unsur taman yang terbatas juga memberi kesan mati dan kosong dalam taman. Taman *Ryōanji* yang hanya terdiri dari batu, lumut, dan hamparan pasir tersebut memberikan kesan kosong dan sepi tanpa sesuatu apapun atau *samishii nani hitotsu nai*. Namun, dengan memandang

ke dalam taman, dapat dirasakan ketenangan, yang merupakan ciri dari keindahan *wabi*. Selain itu, keadaan taman yang sepi tersebut memberikan kesan yang dingin dan kering, yang mencerminkan ciri *kokoro no fuyu kare no fūkō no kyouchi wo sono mama tsutsushimi no omoi wo komete shizukani uketomete* dari keindahan *wabi*. Ketenangan yang juga merupakan ciri dari estetika *Zen* yang disebut karakteristik *seijaku* (静寂) juga tercermin dalam taman *Ryōanji*. Selain dari penampilan taman yang sepi, ketenangan atau *seijaku* juga dapat dirasakan jika melihat pola riak-riak air yang disimbolkan oleh pasir yang digaru. Dengan memandang pola-pola riak air tersebut, seseorang dapat membayangkan lautan luas yang berwarna kebiruan berikut riak-riak ombaknya yang menimbulkan perasaan tenang dan damai.

Batu yang dipergunakan dalam taman *Ryōanji* memiliki tekstur yang mengesankan kondisi yang telah berumur dan bukan merupakan tekstur batu-batu yang bersifat masih baru. Kondisi telah berumur tercermin dari warna batu yang jauh dari kesan segar, dan pada beberapa batu permukaannya telah ditumbuhi lumut. Hal ini mencerminkan karakteristik *kokō* (枯高) atau esensi waktu dalam estetika *Zen*. Tembok taman yang sudah tampak usang warnanya serta terdapatnya retak dan rusak di beberapa tempat tampak seolah-olah telah menyatu dengan lingkungan alam di sekitar taman, berkesan telah melewati perjalanan waktu yang panjang. Selain itu, adanya perjalanan waktu juga dapat dilihat dari tumbuhnya lumut disekeliling gugusan batu. Pemandangan ini mencerminkan ciri *sabi to nari* dan ciri *sabireru, shuku, rou, furubu* dari keindahan *sabi*.



Gambar 25. Gugusan batu *Ryoanji* yang ditumbuhi lumut.
(Sumber : www.gardenforart.com/gallery/ryoanji)

Kondisi taman secara keseluruhan memberikan kesan yang kosong.

Namun walaupun terlihat kosong, sebenarnya tidak demikian. Walaupun yang terlihat hanya batu, pasir dan lumut, sebenarnya taman tersebut menyimbolkan sesuatu yang besar dan luas, yaitu lautan dan pulau-pulau yang dilengkapi dengan hutan didalamnya. Hanya dengan batu, pasir, dan lumut, perancang taman berusaha menampilkan pemandangan lautan yang luas dengan hamparan pasir yang digaru, pulau-pulau dengan menggunakan gugusan batu, serta hutan belantara yang diwakili oleh lumut. Pemandangan ini menunjukkan bahwa taman tersebut memiliki makna yang dalam dibalik penampilannya yang terkesan kosong itu. Makna yang dalam tersebut menampilkan ciri *irosokukū no sekai* atau dunia berwarna yang kosong yang merupakan keindahan *wabi*. Karakteristik *yūgen* (幽玄) yang berarti kedalaman makna atau kesuraman dapat dilihat dari kesan suram dan gelap yang ditimbulkan oleh taman, juga melalui penyimbolan pasir, batu dan lumut yang memiliki makna yang dalam yaitu lautan luas dengan pulau-pulau yang dilengkapi dengan hutan.

3.5 Analisis Nilai-nilai Estetika Jepang dalam taman *Daisen-In* (大仙院) berdasarkan teori Estetika *Wabi* dan *Sabi* menurut Terao Ichimu dan Teori Estetika *Zen* menurut Hisamatsu Shin'ichi

Kuil *Daisen-In* (大仙院) merupakan salah satu bagian dari kompleks kuil *Daitokuji* (大徳寺), yang merupakan kuil aliran *Buddha Zen*. Kuil *Daisen-In* mulai dibangun pada tahun 1509 oleh *Kogaku Shuko* dan pembuatan taman *Daisen-In* selesai bertepatan dengan penyelesaian ruang utama kuil pada tahun 1513. Taman *Daisen-In* ini dirancang berdasarkan lukisan monokrom Cina zaman dinasti *Sung* yang menggambarkan lansekap alam⁸⁰.

Taman *Daisen-In* terdiri dari susunan pepohonan, bebatuan serta kerikil di atas tanah yang permukaannya tidak rata dengan luas sekitar 70 meter persegi⁸¹.

⁸⁰ Hayakawa, *Op cit.* hal. 75.

⁸¹ Hayakawa, *Op cit.* hal. 76.

Ruang utamanya dikelilingi oleh taman pada keempat sisinya, namun taman yang terpenting terletak pada bagian Timur Laut, yaitu yang membentuk huruf L.

Dua batu besar yang berdiri berdampingan melambangkan air terjun yang mengalirkan airnya dengan deras menuju laut yang mengalir melalui rintangan berbatu-batu, sebelum akhirnya bermuara pada hamparan pasir yang luas yang melambangkan lautan. Taman *Daisen-In* mewakili simbol perjalanan hidup manusia, yang dimulai dari air terjun sebagai masa kanak-kanak, mengalir turun memasuki usia remaja, dan kemudian memasuki kedewasaan yang penuh kebijaksanaan dalam keadaan abadi di surga. Batu-batu yang berada pada sungai menggambarkan rintangan yang harus dihadapi dalam kehidupan.

Komposisi atau peletakan unsur-unsur dalam taman *Daisen-In* membentuk komposisi asimetris, yaitu mengikuti bentuk-bentuk alam sehingga memberi kesan tidak kaku, yang dalam hal ini mencerminkan karakteristik *fukinsei* (不均齊) atau asimetris dalam estetika *Zen*. Asimetris juga terkandung dalam ciri *kanashiku* dari keindahan *wabi*. Dibalik keadaan yang *kanashii* atau sedih, terdapat suatu kepasrahan untuk menerima sesuatu apa adanya. Dalam taman *Daisen-In*, kepasrahan ini terlihat dari panampilan batu-batunya yang sama sekali tidak diubah. Batu-batu yang digunakan diambil dari alam dan dipilih yang sesuai dengan kebutuhan. Batu-batu yang diambil dari alam yang memiliki tekstur yang tidak rata, tidak sama besar, baik bentuk maupun ukurannya, yang mencerminkan asimetris.



Gambar 26. Taman *Daisen-In*
(Sumber : Japanese Garden Design)

Tidak seperti dalam taman *Ryōanji* yang hanya terdiri dari lima belas batu, pada taman *Daisen-In* ini jumlah batu yang ada melebihi seratus buah, yang terdiri dari berbagai bentuk dan ukuran. Walau memiliki jumlah batu yang lebih banyak dibandingkan taman *Ryoanji*, ciri kesederhanaan atau *kanso* (簡素) tetap terasa dalam taman ini, yaitu melalui warna-warni alami yang sederhana dan tidak mencolok yang ditampilkan oleh unsur-unsur taman. Taman *Daisen-In* dibangun pada sebidang tanah yang sempit sehingga memberikan kesan jatuh miskin. Walaupun batu-batu yang digunakan dalam taman ini jauh lebih banyak dari taman *Ryōanji*, kesan miskin tetap terasa karena ruangnya yang sangat sempit. Selain itu, unsur-unsur yang digunakan juga hampir sama dengan unsur-unsur yang digunakan dalam taman *Ryōanji*, hanya saja di taman *Daisen In* ini ada tambahan unsur pepohonan serta unsur jembatan yang terbuat dari sebuah lempeng batu, yang dibentangkan diatas hamparan sungai pasir. Pemandangan tersebut mencerminkan kesederhanaan yang mewakili ciri *urabureta* dan *mazushiku*, yang merupakan keindahan *wabi*.

Pada taman *Daisen-In*, penampilan batu-batu serta pohon-pohon yang tampak tua dimakan usia menyiratkan adanya perjalanan waktu. Batu-batunya sudah ditumbuhi lumut, batang pohonnya terkesan tua namun kokoh. Hal ini menampilkan ciri *sabireru*, *rou*, *furubu*, dan *sabi to nari* yang merupakan

keindahan *sabi*, yang dalam estetika *Zen* disebut karakteristik *kokō* (枯高) atau adanya esensi waktu.

Dalam taman *Daisen-In*, batu yang lebih tinggi diletakkan di depan batu yang lebih rendah, sehingga memberikan kesan yang tidak menumpuk. Pemilihan batu serta penyusunannya yang tampak diusahakan mengikuti habitatnya di alam, menunjukkan tidak adanya sesuatu yang dipaksakan sehingga terlihat alami. Selain itu, kesan alami juga terlihat dari unsur-unsur taman yang jauh dari penggunaan bahan-bahan yang dapat menjadikan unsur-unsur tersebut tampak artifisial. Pemanfaatan bahan-bahan ini, mencerminkan ciri alami yang dalam estetika *Zen* disebut karakteristik *shizen* (自然). Kealamian dari taman tersebut juga menampilkan ciri *shitsui*, yang mencerminkan keindahan *wabi*.

Batu-batu dalam taman *Daisen In* merupakan penggambaran dari lembah yang mengalirkan air terjunnya yang deras ke sungai yang terletak di bawahnya. Namun, dibalik penggambaran tersebut terdapat suatu makna, yaitu simbol perjalanan hidup manusia. Dengan memandang ke taman tersebut, dapat terlihat suatu ilustrasi perjalanan hidup manusia sejak kecil sampai dewasa berikut masalah atau rintangan yang dihadapinya dalam kehidupan, yang dalam hal ini digambarkan dengan batu-batu kecil. Oleh karena itu, taman *Daisen-In* menampilkan ciri *irosokukū no sekai* yang mengandung kedalaman makna yang merupakan ciri keindahan *wabi*. Karakteristik *yūgen* (幽玄) yang berarti kedalaman makna atau kesuraman dapat dilihat dari kesan suram dan gelap yang terlihat dari penyimbolan lembah oleh batu-batu yang besar yang berwarna kehijauan, serta bayangan yang dihasilkan oleh naungan pohon-pohon dalam taman tersebut yang menyimbolkan hutan belantara.

Taman *Daisen-In* menimbulkan perasaan yang tenang melalui ilusi air terjun, dan ilusi riak-riak air yang disimbolkan oleh pasir yang digaru. Pemandangan ini mencerminkan keindahan *wabi* yaitu *samishii nani hitotsunai*, yaitu tenang, atau yang dalam estetika *Zen* disebut karakteristik *seijaku* (静寂).



BAB IV KESIMPULAN

Berdasarkan analisis pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa di dalam taman Jepang, khususnya pada taman *karesansui*, dapat ditemukan nilai-nilai estetika Jepang.

Pada taman *Ryōanji*, ciri sederhana dapat dilihat dari unsur-unsur taman yang digunakan taman ini hanya terdiri dari batu, pasir, dan lumut. Kesederhanaan juga dapat terlihat dari jumlah batunya yang hanya terdiri dari lima belas buah batu. Kesederhanaan merupakan ciri dari estetika *wabi* yaitu *urabureta* dan *mazushiku* dan juga mencerminkan estetika *Zen* yaitu karakteristik *kanso*. Ciri alami dari estetika *wabi* yaitu *shitsui* dan estetika *Zen* yaitu *shizen* dapat dilihat dari penggunaan batu yang diambil dari alam. Batu-batu yang digunakan diambil dari alam dan masih berbentuk asli tanpa diubah bentuknya

ataupun dipoles. Taman *Ryoan-ji* yang terdiri atas 15 (lima belas) buah batu, baik secara keseluruhan maupun masing-masing kelompok, membentuk komposisi yang asimetris. Jumlah bilangan batu, baik keseluruhan maupun masing-masing kelompok pun berjumlah ganjil dan dari segi bentuk, batunya juga tidak seragam atau tidak sama, mencerminkan ciri asimetris yang terkandung dalam *kanashiku* yang merupakan ciri keindahan *wabi* dan ciri asimetris estetika *Zen*, yaitu *fukinsei*. Taman *Ryōanji* yang terlihat kosong dan sepi menimbulkan perasaan yang menenangkan, mencerminkan estetika *wabi* yaitu *samishii nani hitotsunai* dan estetika *Zen* yaitu *seijaku*. Taman tersebut mencerminkan pemandangan lautan luas dengan gugusan pulau-pulau yang disertai hutan belantara yang disampaikan dengan simbol-simbol batu, hamparan pasir, serta lumut-lumut yang menempel pada batu. Merupakan pemandangan taman yang memiliki makna yang dalam, yang mencerminkan estetika *wabi* yaitu *irosokukū no sekai* dan ciri estetika *Zen* yaitu karakteristik *yūgen*. Dimensi ruang dan waktu dapat dilihat dari batu-batu yang kelihatan tua dan tumbuhnya lumut pada gugusan batu-batu, mencerminkan keindahan *sabi* yaitu *sabi to nari* dan *sabireru, shuku, rō, furubu*, yang juga mencerminkan estetika *Zen* yaitu *kokō*.

Walaupun dalam taman *Daisen-In* jumlah batu yang digunakan jauh lebih banyak dibanding taman *Ryōanji*, kesan sederhana juga tetap tidak hilang. Ciri sederhana dapat dilihat dari warna-warna alami yang ditampilkannya, serta sedikitnya unsur yang digunakan dalam taman, mencerminkan estetika *wabi* yaitu *urabureta* dan *mazushiku* dan juga mencerminkan estetika *Zen* yaitu karakteristik *kanso*. Dalam taman ini, batu yang lebih tinggi diletakkan di depan batu yang lebih rendah, sehingga memberikan kesan yang tidak menumpuk. Pemilihan batu serta penyusunannya yang tampak diusahakan mengikuti habitatnya di alam, menunjukkan tidak adanya sesuatu yang dipaksakan sehingga terlihat alami. Selain itu, kesan alami juga terlihat dari unsur-unsur taman yang jauh dari penggunaan bahan-bahan yang dapat menjadikan unsur-unsur tersebut tampak artifisial. Hal tersebut mencerminkan estetika *wabi* yaitu *shitsui* dan estetika *Zen* yaitu *shizen*. Komposisi atau peletakan unsur-unsur dalam taman *Daisen-in* membentuk komposisi asimetris. Batu-batu yang digunakan dalam taman ini diambil dari batu alam dengan tekstur yang tidak rata dan ukurannya juga tidak

sama satu sama lain yang mencerminkan ciri asimetris dari estetika *wabi* yang terkandung dalam *kanashiku* dan ciri estetika *Zen*, yaitu *fukinsei*. Taman *Daisen-In* menyimbolkan betapa derasnya air terjun yang mengalir menuju sungai dibawahnya. Selain itu, melalui pasir yang digaru, memberi kesan air yang mengalir di sepanjang sungai yang membentur dinding-dinding batu, yang kemudian menciptakan riak-riak air. Pemandangan yang damai seperti ini dapat memberikan ketenangan bagi orang yang melihatnya. Hal tersebut mencerminkan estetika *wabi* yaitu *samishii nani hitotsunai* dan estetika *Zen* yaitu *seijaku*. Susunan batu-batu dalam taman *Daisen-In* memiliki makna simbol perjalanan hidup manusia. Pemandangan taman tersebut mengilustrasikan perjalanan hidup manusia sejak kecil sampai dewasa berikut masalah atau rintangan yang dihadapinya dalam kehidupan, yang dalam hal ini digambarkan dengan batu-batu kecil, mencerminkan estetika *wabi* yaitu *irosokukū no sekai* dan ciri estetika *Zen* yaitu karakteristik *yūgen*. Sedangkan penampilan batu-batu serta pohon-pohon yang tampak tua dimakan usia menyiratkan adanya perjalanan waktu atau mencerminkan dimensi waktu dari estetika *sabi* yaitu *sabi to nari* dan *sabireru, shuku, rō, furubu*, yang juga mencerminkan estetika *Zen* yaitu *kokō*.

Berdasarkan Teori Estetika Terao Ichimu, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri keindahan dalam dimensi ruang *wabi* adalah sederhana, asimetris, alami, tenang dan memiliki makna yang dalam. Sedangkan yang mewakili keindahan *sabi* adalah keindahan dalam dimensi waktu. Ciri-ciri dari keindahan *wabi* dan *sabi* tersebut memiliki kesamaan dengan ciri-ciri estetika *Zen* yang dikemukakan oleh Hisamatsu Shin'ichi, yaitu *kanso* (sederhana), *shizen* (alami), *seijaku* (tenang), *fukinsei* (asimetris), *yūgen* (kedalaman makna), dan *kokō* (esensi waktu).

Dengan kata lain, taman *Ryōanji* dan taman *Daisen-In* ini adalah jenis taman *karesansui* yang di dalamnya terkandung nilai-nilai estetika *wabi* dan *sabi* serta estetika *Zen*, yang dapat diketahui melalui ciri-ciri yang sederhana, alami, tenang, asimetris, memiliki kedalaman makna, serta mengandung esensi waktu.



BIBLIOGRAFI

- Engel, David A. *Japanese Garden for Today*. Japan : Charles E. Tuttle, 1974.
- Fukuda, Kazuhiko. *Japanese Stone Garden*. Tokyo: Charles E. Tuttle, 1970.
- Hayakawa, Masao. *The Garden Art of Japan*. Translated by Richard L. Gage. Tokyo :Weatherhill/ Heibonsha,1979.
- Hisamatsu, Shin'ichi. *Zen and The Fine Arts*. Tokyo : Kodansha International, Ltd., 1974.
- Horton, Alvin. *All about Creating Japanese Design*. Iowa : Meredith Publishing Group, 2003.
- Ichimu, Terao. *Bi no Ronri : Kyo to Jitsu no Aida*. Japan : Shūmotosha,1988.
- Ishikawa, Takashi. *Kokoro: The Soul of Japan*. Tokyo: The East Publication Inc., 1986.
- Itoh, Teiji. *Wabi Sabi Suki :The Essence of Japanese Beauty*. Hiroshima : Mazda Motor Corporation,1993.
- Itoh, Teiji. *Space and Illusion in The Japanese Garden*. Translated by Ralph Friedrich. Tokyo : Weatherhill/Tankonsha,1973.
- Itoh, Teiji.*The Gardens of Japan*. Japan : Kodansha International Ltd.,1998.

Izuru, Shinmura. *Kōjien*. Japan : Ishikawa Shoten, 1991.

Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta : Balai Pustaka, 1999.

Keane, Marc P. *Japanese Garden Design*. Rutland, Vermont, Tokyo : Charles E. Tuttle, 1997.

Kiyoshi, Seike. *A Japanese Touch for Your Garden*. Japan : Kodansha International Ltd., 1985.

Kurita Isamu. *Setsu Getsu Ka no Kokoro*. Tokyo : Shōdensha, 1987.

Nakamura, Hajime. *Nihonjin no Shii Houhou*. Tokyo : Nakada Akira, 1989.

Nihon Bijutsu Yōgo Jiten. Tokyo : Bijutsu Co. Ltd., 1990.

Nihon Bunka Jiten. A Cultural Dictionary of Japan. Japan : The Japan Times, 1979.

Nihongo Daijiten. Tokyo: Kodansha, 1990.

Pictorial Encyclopedia of Japanese Culture : The Soul and Heritage of Japan. Tokyo: Gakken Co. Ltd., 1987.

Tanaka, Sen O. *The Tea Ceremony*. Tokyo : Kodansha International Ltd., 1973.



DAFTAR ISTILAH

- Amakudaru kami* (天下る神) : dewa-dewa yang berasal dari atas atau dari surga.
- Bonsai* (盆栽) : seni pembuatan tanaman kerdil khas Jepang.
- Chanoyu* (茶の湯) : seni upacara minum teh.
- Chashitsu* (茶室) : ruangan tempat upacara minum teh dilangsungkan.
- Chatei* (茶庭) : taman teh.
- Chisen Shūyū Teien* (地線周遊庭園) : taman yang dilengkapi dengan kolam dan pulau.
- Chōnin* (町人) : sebutan untuk masyarakat perkotaan pada abad pertengahan, biasanya adalah para pedagang.
- Chōzubachi* (手水鉢) : batu tempat mencuci tangan yang biasanya diletakkan di dekat beranda rumah.

<i>Chū mon</i> (中門)	: gerbang tengah yang terdapat pada taman teh.
<i>Daimyō</i> (大名)	: sebutan bagi tuan tanah pada zaman pertengahan.
<i>Daisen-In</i> (大山院)	: Taman <i>karesansui</i> yang berada di kompleks kuil <i>Daitokuji</i> .
<i>Fusuma</i> (襖)	: pintu geser yang terdapat pada rumah-rumah Jepang tradisional.
<i>Genkan</i> (玄関)	: ruang kecil setelah pintu masuk yang terdapat pada rumah-rumah orang Jepang.
<i>Haiku</i> (俳句)	: puisi pendek Jepang yang terdiri dari tujuh belas suku kata.
<i>Hira Niwa</i> (平庭)	: taman yang dibuat pada tanah datar.
<i>Ikebana</i> (生花)	: seni merangkai bunga khas Jepang.
<i>Ishidōrō</i> (石灯籠)	: lentera batu.
<i>Iwakura</i> (岩倉) atau <i>Iwasaka</i> (岩坂)	: sebuah batu besar yang dijadikan sebagai objek pemujaan dewa atau <i>kami</i> .
<i>Jinja</i> (神社)	: tempat peribadatan umat agama <i>Buddha</i> .
<i>Kaiyū Shiki Teien</i> (開通式庭園)	: taman yang dinikmati dengan berjalan-jalan di dalamnya.
<i>Kami</i> (神)	: sebutan untuk dewa bagi masyarakat Jepang.
<i>Kami ike</i> (神池)	: kolam yang digunakan untuk menandakan tempat berdiamnya dewa yang berasal dari laut.
<i>Kanshō niwa</i> (觀賞庭)	: taman dibuat sebagai sarana untuk bermeditasi.

<i>Karesansui</i> (枯山水)	: taman kering yang terdiri dari batu, pasir dan sedikit tanaman.
<i>Kawaramono</i> (川原物)	: Orang-orang yang posisinya rendah di dalam masyarakat Jepang.
<i>Koshikake machiai</i> (腰掛待合)	: tempat tamu menunggu kedatangan tuan rumah pada taman teh.
<i>Manyōshū</i> (万葉集)	: antologi puisi Jepang.
<i>Naka jima</i> (中島)	: pulau utama yang terdapat pada taman di Zaman Heian.
<i>Nihonshoki</i> (日本書紀)	: babad Jepang yang ditulis pada tahun 720.
<i>Nijiri guchi</i> (躡口)	: pintu kecil pada rumah teh yang digunakan sebagai pintu masuk tamu.
<i>Niwa</i> (庭)	: istilah yang digunakan untuk taman di Jepang.
<i>Ohanami</i> (お花見)	: tradisi menikmati mekarnya bunga sakura.
<i>Otsukimi</i> (お月見)	: tradisi menikmati indahnya bulan.
<i>Roji niwa</i> (路地庭)	: taman teh.
<i>Ryōanji</i> (竜安寺)	: salah satu contoh dari taman <i>karesansui</i> yang terkenal dengan komposisi batu 7 : 5 : 3.
<i>Sabi</i> (寂び)	: salah satu nilai estetika Jepang yang menunjukkan keindahan dalam dimensi waktu.
<i>Sabishii</i> (寂しい)	: perasaan kesepian.
<i>Sakuteiki</i> (作庭記)	: buku pedoman pertamanan yang ditulis oleh Tachibana no Toshitsuna pada abad ke 11.

<i>Shakkei</i> (借景)	: teknik meminjam pemandangan yang berada di kejauhan dan menjadikannya sebagai bagian dari taman.
<i>Shima no otodo</i> (島の大臣)	: penguasa pulau, sebutan yang diberikan kepada Soga no Umako.
<i>Shimenawa</i> (注連縄)	: sejenis tambang terbuat dari jerami yang digunakan dalam ritual <i>Shinto</i> .
<i>Shishi odoshi</i> (ししおどし)	: ornamen taman Jepang yang terbuat dari bambu yang menghasilkan suara ketukan bambu yang khas.
<i>Sode-gaki</i> (袖垣)	: pagar yang bentuknya menyerupai lengan baju (<i>sode</i>).
<i>Soto mon</i> (外門)	: gerbang terluar dari taman teh.
<i>Soto roji</i> (外路地)	: bagian terluar dari taman teh.
<i>Suiboku sansuiga</i> (水墨山水画)	: lukisan dari tinta hitam yang menggambarkan lansekap alam.
<i>Teien</i> (庭園)	: istilah yang digunakan untuk menunjukkan taman di Jepang, sama seperti <i>niwa</i> .
<i>Tenkeibutsu</i> (添景物)	: ornamen yang terdapat pada taman Jepang.
<i>Tera</i> (寺)	: tempat peribadatan umat <i>Shinto</i> .
<i>Tokonoma</i> (床の間)	: sebuah ruangan kecil yang terdapat pada rumah tradisional Jepang tempat memajang vas bunga.
<i>Tobi ishi</i> (飛び石)	: batu pijakan pada jalan setapak yang terdapat pada taman teh.
<i>Tōrai kami</i> (到来神)	: dewa-dewa yang berasal dari laut.
<i>Tsubo niwa</i> (坪庭)	: taman berukuran kecil yang dibuat untuk dinikmati dari beranda.

<i>Tsukiyama teien</i> (築山庭園)	: taman dari batu dan air atau kolam yang ditata seperti bukit atau gunung dan kolam.
<i>Tsukubai</i> (蹲)	: batu tempat mencuci tangan yang terdapat pada taman teh.
<i>Uchi roji</i> (家路地)	: bagian dalam dari taman teh.
<i>Wabi</i> (侘び)	: salah satu nilai estetika Jepang yang menggambarkan keindahan dalam dimensi ruang.
<i>Wabishii</i> (侘しい)	: kemelaratan dan kesengsaraan.
<i>Wabi zumai</i> (わび住まい)	: kehidupan <i>wabi</i> , yaitu kehidupan sederhana yang dijalani seseorang yang jauh dari pusat keramaian.
<i>Yarimizu</i> (鑕水)	: aliran air buatan yang terdapat dalam taman Jepang.



RIWAYAT HIDUP



ELITA FITRIA AZHAR, lahir di Jakarta, 6 Juni 1986, adalah anak tunggal dari pasangan suami istri Azhar Rasyid dan Aan Arnawati. Ia memperoleh pendidikan dasar di SD Kemala Bhayangkari 3 Jakarta. Kemudian melanjutkan pendidikan menengah pertama di SLTP Negeri 107 Jakarta dan mendapatkan ijazah SMU Negeri 49 Jakarta jurusan Ilmu Sosial pada tahun 2004. Kemudian ia melanjutkan studi di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, Program Studi Jepang, dari tahun 2004-2008, hingga memperoleh gelar Sarjana Humaniora dengan skripsi yang berjudul *“Nilai-nilai Estetika pada Taman Jepang khususnya pada taman Karesansui : dianalisis berdasarkan Teori Estetika wabi dan sabi menurut Terao Ichimu dan Teori Estetika Zen menurut Hisamatsu Shin’ichi.”*

Selama masa studinya, ia aktif di dalam HIMAJA (Himpunan Mahasiswa Japanologi) sejak tahun 2004-2007 dan juga turut terlibat dalam kepanitiaan acara-acara yang diadakan Program Studi Jepang, salah satunya adalah acara *Gelar Jepang* yang menjadi kebanggaan Program Studi Jepang.